

**PEMBELAJARAN SENI KERAMIK UNTUK ANAK AUTISME DI
SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh :
Ina Dewi Puspita
04207241016

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2012

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul : *Pembelajaran Seni Keramik Untuk Anak Autisme di SLB Negeri Pembina Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 22 Oktober 2012
Pembimbing I,

Muhajirin, S.Sn., M.Pd.
NIP. 19650121 199403 1 002

Yogyakarta, 22 Oktober 2012
Pembimbing II,

Drs. Iswahyudi, M.Hum.
NIP. 19580307 198703 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “ **PEMBELAJARAN SENI KERAMIK UNTUK ANAK AUTISME DI SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA**” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal: 2 November 2012 dan dinyatakan lulus

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dwi Retno S. A, SSn., M.Sn.	Ketua Penguji		30-11-12
Drs. Iswahyudi, M.Hum	Sekretaris Penguji		30-11-12
Dr. I Ketut Sunarya M.Sn	Penguji Utama		30-11-12
Muhajirin, S.Sn., M.Pd	Anggota Penguji		30-11-12

Yogyakarta, 3 Desember 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ina Dewi Puspita
NIM : 04207241016
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali sebagai acuan/kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang berlaku.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera pada lembar pengesahan ini adalah asli. Apabila terbukti tanda tangan dosen penguji palsu, maka saya bersedia memperbaiki dan mengikuti yudisium satu tahun kemudian.

Yogyakarta, 22 Oktober 2012

Yang menyatakan



Ina Dewi Puspita

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk ibu yang tak pernah mampu kuucap sayang dan cinta....

Persembahan abadi untuk bapak yang telah pergi....

Kepada cinta suami yang tak pernah padam.....

Kakak dan adik - adikku yang selalu mengerti.....

Para sahabat yang selalu di hati.....

Sebongkah harapan untuk Senja-ku tersayang.....

Dan semua anak-anak “Surga” yang harus berjuang untuk berkomunikasi dan berinteraksi di kehidupan ini....

MOTTO

Sekali dalam hidup orang mesti menentukan sikap. Kalau tidak, dia takkan jadi apa-apa. - *Pramudya Ananta Toer* -

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tuga Akhir Skripsi dengan judul Pembelajaran Seni Keramik untuk Anak Autis di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Muhajirin, S.Sn., M.Pd. selaku pembimbing I yang telah memberikan pengarahan dengan penuh kesabaran hingga terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Drs. Iswahyudi, M.Hum. selaku Pembimbing II sekaligus sebagai Pembimbing Akademik yang selalu memberikan dorongan semangat agar menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Mardiyatmo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah membantu secara prosedural dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Widyastuti Purbani, M.A. selaku Wakil Dekan I yang telah memberikan kesempatan dan petunjuk untuk segera menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.
5. Rejokirono M.Pd. selaku Kepala Sekolah SLB Negeri Pembina Yogyakarta yang telah memberikan izin dan kemudahan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Novianti Eka Purnama Sari, S.Pd. selaku Guru Keramik di SLB Negeri Pembina Yogyakarta yang telah memberikan saran, semangat, motivasi dan masukan serta kemudahan untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Seluruh keluargaku dan semua sahabat yang senantiasa membantu, mendoakan dan memberi semangat yang tak kenal lelah.

Penulis hanya dapat berharap dan berdoa kepada Allah SWT, semoga amal baik tersebut diberikan pahala yang berlipat ganda, Amin.

Yogyakarta, 22 Oktober 2012

Penulis,



Ina Dewi Puspita

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Pengertian Autis	9
B. Pengertian Keramik	15
1. Tujuan dalam Pembelajaran Keramik	16
2. Materi dalam Pembelajaran Keramik	16
3. Macam-macam Tanah Liat	17
4. Peralatan.....	22
C. Kerangka Berpikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan Penelitian	27
B. Obyek Penelitian	29
C. Tempat dan Waktu Penelitian	29

D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Instrumen Penelitian	31
F. Teknik Analisis Data	32
G. Siklus Penelitian.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Lokasi Penelitian	35
B. Deskripsi Obyek Penelitian	36
C. Deskripsi Data tentang Kemampuan Siswa dalam Keterampilan Keramik	38
1. Data tentang kemampuan pembelajaran membuat keramik	38
2. Deskripsi data tentang kemampuan siswa dalam membuat keramik.....	48
D. Pembahasan Penelitian Keterampilan Keramik	62
BAB V KESIMPULAN	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran-saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	71

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Profil SLB Negeri Pembina Yogyakarta	71
Pedoman Wawancara	76
Instrumen Penelitian dan Pedoman Observasi	77
Surat Keterangan telah selesai melaksanakan Observasi	79
Surat Keterangan telah selesai melaksanakan Wawancara	80
Surat Keterangan telah selesai melaksanakan Penelitian	84
Surat izin Penelitian	86
Biodata Siswa yang digunakan sebagai objek penelitian	87
Glosarium	88

PEMBELAJARAN KERAMIK UNTUK ANAK AUTIS DI SLB NEGERI
PEMBINA YOGYAKARTA

Oleh Ina Dewi Puspita
NIM 04207241016

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pembelajaran keramik untuk anak autis di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Dalam pembelajarannya, anak autis memerlukan pendampingan dari guru untuk mengerjakan pembuatan karya, dikarenakan adanya faktor perusak dan tak terkendali dalam diri anak autis. Proses yang diberikan juga harus sesuai dengan kemampuan masing-masing anak.

Obyek dalam penelitian berjumlah dua orang siswa di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Metode penelitian menggunakan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif.

Hasil analisis data dari penelitian ini adalah :

- 1). Kemampuan mempersiapkan alat, Cosmas belum mampu untuk membedakan alat yang satu dengan yang lain meskipun dibimbing oleh guru. Sedangkan Aditya, mampu membedakan alat-alat yang akan digunakan.
- 2). Kemampuan mengolah tanah, Cosmas belum mampu dalam mengolah tanah dikarenakan Cosmas tidak mau untuk di bimbing. Aditya, mampu melakukan proses pengolahan tanah dari awal hingga akhir.
- 3). Kemampuan membuat benda keramik, Cosmas belum mampu membuat benda keramik, karena seringkali Cosmas merusak benda keramik yang sudah di buat. Sedangkan Aditya lebih mudah diarahkan untuk membuat benda keramik. Karena Aditya lebih mudah diajak berkomunikasi untuk proses pembuatan karyanya.
- 4). Kemampuan untuk finishing karya, Cosmas belum mampu melakukan finishing karya. Sedangkan Aditya lebih mudah diarahkan untuk memfinishing karya dengan menghaluskan karya menggunakan alat yg tepat, sehingga bisa dikatakan Aditya mampu melakukan finishing karya.

Cara yang tepat untuk Cosmas adalah di beri satu guru pembimbing pribadi, untuk selalu berinteraksi dan berkomunikasi di kelas. Sehingga Cosmas akan mudah diawasi sekaligus diberi bimbingan dalam proses belajar.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perkembangannya, seorang anak yang normal mampu berinteraksi dengan ibunya pada usia 3-4 bulan. Pada usia inilah seorang ibu aktif memberikan aktifitas interaktif yang merangsang bayi, agar si bayi memberikan respon-respon terhadap perlakuan ibu terhadap dirinya. Dan pada usia inilah bayi berkembang kemampuan sensoriknya. Pada umur 6-8 bulan seorang bayi telah dapat melakukan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya dengan memperhatikan orang yang berbicara dan mengajaknya bermain. Namun hal seperti ini tidak akan terjadi pada bayi penderita autis. Menurut Mirza Maulana (2010:11) gejala – gejala tersebut tampak ketika bayi menolak sentuhan orang tuanya, dan melakukan kebiasaan – kebiasaan lainnya yang tidak dilakukan oleh bayi – bayi normal pada umumnya. Ia akan bersikap tidak acuh terhadap orang-orang di sekitarnya dan cenderung hanya memperhatikan dirinya sendiri. Menurut Melly Budiman dan Paul S. (2002:11) Leo Kanner seorang dokter kesehatan jiwa anak, memakai istilah “*autism*” yang artinya “hidup dalam dunianya sendiri” , selanjutnya ia juga memakai istilah “*early infantile autism*” yang berarti sebagai autisme masa kanak-kanak, atau autisme infantile untuk membedakan dari orang dewasa yang menunjukkan gejala autis. Gangguan dari gejala ini dapat berpengaruh pada perkembangan dan kerja otak anak, sehingga menimbulkan keterbelakangan pada mental yang mengakibatkan gangguan perilaku, emosi,

kecerdasan, kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi. Terkait dengan hal tersebut penting bagi orang tua untuk mengenali gejala sindrom autis sejak dini.

Faktor genetika (keturunan) berpengaruh pada terjadinya anak dengan sindrom autis walaupun hal ini bukanlah merupakan faktor utama. Beberapa kesulitan dan komplikasi kelahiran menjadi penyebab terjadinya anak dengan sindrom autis terutama kelahiran sebelum waktunya (prematurn), pendarahan saat usia kehamilan masuk bulan pertama dan penggunaan obat-obatan yang berlebihan.

Penanganan anak dengan sindrom autis merupakan suatu penanganan yang tidak mudah. Harus terjadi integrasi dan kerjasama yang baik dari semua pihak, termasuk keluarga dan lingkungannya dengan berorientasi pada pengembangan diri si anak.

Permasalahan yang paling mendasar pada anak dengan sindrom autis yaitu mereka mempunyai gangguan dalam bertingkah laku berkomunikasi dan bersosialisasi. Seorang anak autis tidak dapat memahami keberadaannya dengan keadaan mental sebenarnya. Seperti perilaku untuk percaya dan menyatakan keinginan dan hasratnya. Oleh karena itu ia tidak dapat memperkirakan dan memahami bentuk tindakan dirinya untuk berperilaku sesuai dengan keadaan mental sebenarnya. Ia juga mengalami kesulitan dalam mengingat suatu benda atau objek, sehingga seorang anak autis kurang bisa menanggapi pelajaran atau materi pembelajaran umum. Anak-anak dengan kesulitan belajar dan berbahasa secara umum mempunyai permasalahan ketrampilan yang berkaitan dengan satu

dan lainnya. Seperti ketrampilan membaca, menulis, berhitung, dan kemampuan psikomotorik lainnya.

Meskipun untuk menerima pembelajaran secara umum terhitung akan menyulitkan anak autis, namun anak autis masih bisa diarahkan untuk mempelajari bidang-bidang pelajaran yang dapat menumbuh kembangkan motorik anak autis melalui pendidikan ketrampilan, seni dan olahraga. Pendidikan ketrampilan memiliki peran penting bagi anak autis karena melalui pendidikan keterampilan akan menjadi jalan untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Berbagai ketrampilan yang diterapkan pada anak autis antara lain tata boga, kria kayu, kria keramik, pengembangan diri,dll.

Ketrampilan membuat keramik merupakan ketrampilan yang langsung menghasilkan produk, yang bahan dasarnya berupa tanah liat. Membuat anak autis lebih mudah dibimbing dalam proses pembuatan keramik itu sendiri. Salah satu proses yang dilakukan oleh anak autis dalam membuat keramik dilakukan dengan melihat benda-benda keramik yang sudah ada, kemudian menirunya untuk dijadikan benda keramik.

Metode-metode yang digunakan untuk anak autis sangat bermacam, tergantung bagaimana keadaan autis anak tersebut. Pendekatan yang diterapkan akan sangat mempengaruhi hasil dari pembelajaran. Anak autis lebih banyak menggunakan pendekatan program individual. Sedangkan metode yang digunakan merupakan perpaduan dari metode yang ada, dimana penerapannya disesuaikan kondisi dan kemampuan anak serta materi dari pengajaran yang diberikan kepada anak. Metode dalam pengajaran anak autis adalah metode yang memberikan

gambaran kongkrit tentang "sesuatu", sehingga anak dapat menangkap pesan, informasi dan pengertian tentang "sesuatu" tersebut.

Pembelajaran keramik pada anak autis di SLB Negeri Pembina Yogyakarta, belum berjalan dengan lancar. Permasalahan yang timbul antara lain kurikulum keterampilan yang belum sempurna untuk diterapkan ke anak. Dalam proses pembelajaran anak autis tidak bisa diam dan bergerak untuk mengerjakan ketrampilan keramik bahkan perhatiannya sering beralih ke hal-hal lain yang ada di sekitarnya. Sedangkan dalam satu kelas ada sekitar 18 anak yang memiliki bermacam-macam keterbelakangan yang berbeda, dengan kelas SMPLB dan SMALB yang di gabung menjadi satu. Pembimbing atau guru pengajar yang ada untuk kelas keramik hanya 4 guru.

Teknik pembuatan ketrampilan keramik bagi anak autis yaitu teknik pijit, teknik pilin dan cetak tekan (padat). Pembentukan dengan tangan (*hand building*) adalah salah satu keteknikan di dalam pembuatan keramik dimana benda langsung dibentuk dengan tangan. Teknik pijit adalah memijit tanah liat menggunakan kedua tangan menjadi benda yang diinginkan, dan cara pembentukannya juga dengan cara memijit-mijit tanah liat. Teknik pilin adalah teknik memilin-milin tanah menggunakan kedua tangan hingga berbentuk bulat panjang. Teknik ini merupakan gabungan dari pilinan tanah yang ditumpuk satu persatu diantara pilinan yang lain sehingga menjadi sebuah/bentuk keramik. Bentuk pilinan tersebut berfungsi sebagai dinding benda dan dekorasi. Teknik cetak tekan (padat) adalah teknik pembentukan benda keramik yang dilakukan bantuan cetakan gips satu sisi (cetakan tunggal) menggunakan bahan tanah liat plastis

dengan cara menekan bongkahan/lempengan tanah liat plastis ke permukaan cetakan sehingga mengisi cekungan atau bentuk cetakan, hasilnya suatu bentuk benda keramik yang sesuai bentuk cetakan gips.

Kemampuan anak autis dalam membuat tanah liat juga dipengaruhi oleh keadaan anak. Berbagai hambatan yang ada pada anak autis antara lain motorik dan pengendalian diri. Motorik anak autis dalam membuat keramik memiliki berbagai kelemahan antara lain untuk menguli tanah liat, kemudian memilin belum dapat dilakukan dengan sempurna dan dalam membentuk suatu barang tidak dapat terselesaikan dengan baik. Selanjutnya untuk membuat suatu barang keramik tidak dapat mengeluarkan daya kreasi. Sedangkan pengendalian diri yaitu, mudahnya perhatian anak teralihkan dengan sekitar yang mampu mengalihkan fokus pembuatan keramik dan bahkan mengganggu teman yang di sampingnya untuk mendapatkan perhatian.

Proses pembuatan keramik akan memudahkan anak autis, karena tingkat kerumitannya lebih rendah. Dengan melakukan penelitian pada kemampuan anak autis dalam membuat keramik akan meningkatkan kompetensi siswa dalam perkembangannya untuk menghasilkan benda keramik, serta memberikan masukan bagi lembaga pendidikan yang mengelola anak autis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan aspek psikomotorik anak autis belum dikembangkan secara lebih baik.
2. Pembelajaran keterampilan keramik belum dapat dilaksanakan secara maksimal.
3. Rendahnya daya imajinasi dan kreativitas anak autis mengakibatkan hasil yang kurang memuaskan dalam membuat keterampilan keramik.
4. Belum diketahui tingkat kemampuan anak autis dalam membuat keramik.

C. Batasan Masalah

Untuk memahami bagaimana proses pembelajaran keramik sebagai media bagi siswa autis, maka dilakukan penelitian dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana hambatan siswa penderita sindrom autis dalam memahami pembelajaran pembuatan keterampilan keramik?
2. Hambatan apa saja yang dihadapi oleh guru di dalam kelas?
3. Bagaimana cara guru mengatasi hambatan tersebut sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menggambarkan tentang:

1. Hambatan belajar bagi siswa penyandang sindrom autis di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

2. Hambatan yang dihadapi guru dalam menangani siswa autis di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.
3. Cara guru menangani permasalahan belajar siswa autis dalam pembelajaran di dalam kelas.

E. Manfaat Penelitian

Hasil akhir dari penulisan laporan penelitian ini, diharapkan akan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi beberapa pihak yang terkait, diantaranya:

1. Bagi Masyarakat umum

Diharapkan akan lebih mampu memahami anak penyandang sindrom autis dalam lingkungan sekitarnya, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Diharapkan juga dapat memberikan kepekaan, apresiasi dan penghargaan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, terutama anak penyandang autis.

2. Bagi lembaga-lembaga sosial dan Sekolah

Mampu berperan lebih aktif dalam menangani setiap permasalahan anak berkebutuhan khusus terutama anak penderita autis.

3. Bagi orang tua yang memiliki anak

Diharapkan mampu memahami perasaan, pola pikir dan keinginan anak penderita autis. Memberikan kasih sayang dan rasa nyaman pada anak penderita autis, serta kelak anak penderita autis memiliki masa depan yang baik.

4. Bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini merupakan penggalian ilmu yang sangat bermanfaat. Peneliti dapat lebih mengetahui bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar atau guru terhadap anak yang berkebutuhan khusus

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Autis

Autis berasal dari kata “autos” yang berarti mengarah pada dirinya sendiri. Menurut Bandie Delphie (2009:4) kata *autism* berasal dari bahasa Yunani Kuno atau Greek yang berarti *self* atau diri sendiri. Karena itulah anak-anak autis cenderung hidup dalam dunianya sendiri. Autis adalah cacat perkembangan psikologis dan syaraf manusia, baik sejak dalam kandungan ataupun setelah lahir. Anak autis mengalami gangguan perkembangan *pervasive* yang mengakibatkan keterlambatan pada bidang kognitif, komunikasi, bahasa, perilaku dan interaksi sosial.

Beberapa definisi autis oleh para ahli diantaranya menurut Siegel, B (Bandie Delphie : 2009) berpendapat bahwa :

“Autism is a developmental disorders that affects many aspects of how a child sees the world and learns from his or her experiences. Children with autism lack the usual desire for social contact. The attention and approval of others are not important to them in the usual way. Autism is not an absolute lack of desire for affiliation, but relative one”.

“Autis adalah kelainan pada otak yang berakibat banyak hal tentang bagaimana siswa melihat dunia dan belajar dari pengalaman. Anak autis memiliki kekurangan dalam keinginannya untuk berinteraksi sosial. Biasanya perhatian dan persetujuan dari orang lain tidak penting untuk anak autis. Autis tidak sepenuhnya kekurangan interaksi sosialnya, namun cenderung hanya beberapa saja”.

1. Tinjauan Karakteristik Anak Autis

Dalam kamus psikologi umum (1982), autis berarti preokupasi terhadap pikiran dan khayalan sendiri atau dengan kata lain lebih banyak berorientasi pada pikiran subjektifnya sendiri daripada melihat kenyataan pada dunia sebenarnya. Oleh

karena itu penderita autis sering disebut sebagai orang yang hidup di “alamnya” sendiri atau dalam istilah yang diperkenalkan oleh Leo Kanner (1943) – seorang disebut dengan “autos” atau *syndrom Kanner*. Ciri menonjol pada sindrom Kanner adalah ekspresi wajah yang kosong seolah-olah sedang melamun, kehilangan pikiran dan sulit sekali bagi orang lain untuk menarik perhatian mereka atau mengajak mereka berkomunikasi.

Tidak semua anak autis mengalami gejala yang disebutkan pendapat diatas, tergantung dari baik atau tidaknya gejala yang dialami oleh penderita autis.

Supratiknya (1995) menyebutkan bahwa:

Penyandang autis memiliki ciri-ciri, yaitu penderita sering menyendiri dan bersikap dingin sejak kecil atau bayi, misalnya dengan tidak memberikan respon (tersenyum, dan sebagainya) bila diajak bermain atau bercanda, diberi makan dan sebagainya, serta seperti tidak menaruh perhatian terhadap lingkungan sekitar. Tidak mau atau sedikit berbicara, hanya mau mengatakan ya dan tidak atau ucapan-ucapan lain yang tidak jelas, tidak suka dengan stimuli pendengaran (mendengarkan suara orang tua pun menangis), senang melakukan stimulasi diri, memukul-mukul kepala atau gerakan-gerakan aneh lain, kadang-kadang terampil memanipulasi objek namun sulit menangkap.

Pada dasarnya anak-anak autis dan berkebutuhan khusus sangat membutuhkan berbagai macam pendekatan. Baik dalam segi pendidikan maupun sosial. Banyak orang beranggapan jika anak autis tidak dapat menerima pendidikan selayaknya anak normal pada umumnya. Seiring berjalannya waktu banyak sekali penelitian yang dilakukan untuk mendukung pendidikan anak autis.

Pada tahun 1943 Leo Kanner : menulis makalah yang berisi tentang gejala-gejala yang aneh pada 11 pasien-pasien kecilnya. Banyak sekali persamaan gejala pada anak-anak ini, namun ada anak yang sangat menonjol, anak ini sangat asyik

dengan dirinya sendiri seolah-olah ia hidup dalam dunianya sendiri (Melly Budiman 2002 : 11).

Maka Leo Kanner memakai istilah “autisme” yang berarti hidup dalam dunianya sendiri. Itulah pertama kalinya disebutkan kata-kata autisme untuk anak-anak yang memiliki gejala yang aneh.

Berbagai macam penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa generasi telah merubah analisa peneliti itu sendiri. Awal tahun 1990 beberapa peneliti seperti Margareth Bauman (Melly Budiman, 2002:13) (*Dep. Of Neurology, Havard Medical School*) dan Eric Courchesne (*Dep. Of Neuroscienses, School of Medicine, University of California, San Diego*) : menemukan adanya kelainan neuro-anatomi pada beberapa tempat di otak pada penyandang autisme. Hal ini sangat membantu dimana terciptanya obat untuk mengurangi dan memperbaiki gangguan yang terjadi pada otak. Hasilnya pun cukup menggembirakan karena dapat mempermudah terapi-terapi (perilaku, wicara, dan okupasi) lainnya.

2. Penanganan Anak Autis

Pada umumnya anak autis sama dengan anak yang memiliki keterbelakangan mental. Namun ada juga anak autis yang memiliki kepintaran yang melebihi anak normal pada umumnya bahkan bisa dikatakan lebih jenius. Pada awal usia 2-3 tahun sudah bisa dilihat keterbelakangan dari anak autis. Jika anak normal sudah mulai berbicara pada umur ini, anak autis masih belum dapat berkata-kata. Bahkan mungkin hanya menggerak-gerakkan badannya tak tentu arah berulang-ulang.

Pembelajaran untuk anak autis lebih diutamakan dengan pendekatan-pendekatan yang dilakukan pengajar. Metode-metode yang digunakan secara umum dalam pendekatan tersebut juga bermacam-macam. Metode-metode tersebut antara lain :

1. Metode Lovaas yang berdasarkan pada "*Discrete Trial Training*" menggunakan urutan A,B,C. A yaitu *Antecedent* yang berarti pra-kejadian, yaitu pemberian instruksi, misalnya : pertanyaan, perintah, atau visual. B yaitu *Behavior* yang berarti perilaku adalah respons anak. C yaitu *Consequence* yang berarti konsekuensi atau akibat. Untuk A dan B haruslah menunggu respons anak, baru selanjutnya di berikan C ke anak untuk menuntun keberhasilan pemberian metode ini.
2. Intervensi LEAP (*Learning Experience and Alternative Program for Preschoolers and Parents*) menggunakan stimulus respon (sama dengan DTT) tetapi anak langsung berada dalam lingkungan sosial (dengan teman-teman). Anak autistik belajar berperilaku melalui pengamatan perilaku orang lain.
3. Floor Time merupakan teknik pembelajaran melalui kegiatan intervensi interaktif. Interaksi anak dalam hubungan dan pola keluarga merupakan kondisi penting dalam menstimulasi perkembangan dan pertumbuhan kemampuan anak dari segi komunikasi, sosial, dan perilaku anak.
4. TEACCH (*Treatment and Education for Autistic Children and Related Communication Handicaps*) merupakan pembelajaran bagi anak dengan memperhatikan seluruh aspek layanan untuk pengembangan komunikasi anak.

Pelayanan diprogramkan dari segi diagnosa, terapi/treatment, konsultasi, kerjasama, dan layanan lain yang dibutuhkan baik oleh anak maupun orangtua.

Meskipun gangguan neurobiologis (autis) ini tidak dapat diobati, namun ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menjadikan anak autis tidak berbeda jauh dari anak normal lainnya. Salah satunya metode intervensi yang di gunakan di Indonesia menurut Mirza Maulana (2004: 21) adalah modifikasi perilaku atau yang lebih dikenal dengan sebagai metode *Applied Behaviorial Analysis (ABA)*. Masih menurut Mirza Maulana metode ini kelebihanannya adalah sifatnya yang sangat tersruktur, kurikulumnya jelas, dan keberhasilannya bias dinilai secara objektif. Di Indonesia metode ini lebih dikenal sebagai Metode Lovaas (nama orang yang mengembangkannya) dan terus disebarluaskan oleh Yayasan Autisma Indonesia.

Metode Lovaas yang berdasarkan pada "*Descrete Trial Training*" menggunakan urutan A,B,C. A yaitu *Antecedent* yang berarti pra-kejadian adalah pemberian instruksi, misalnya : pertanyaan, perintah, atau visual. B yaitu *Behavior* yang berarti perilaku adalah respons anak. C yaitu *Consequence* yang berarti kensekuensi atau akibat. Untuk A dan B haruslah menunggu respons anak sekitar 3-5 menit, baru selanjutnya di berikan C ke anak untuk menuntun keberhasilan pemberian metode ini. Selain menggunakan metode diatas yang harus dilakukan untuk menangani anak autis adalah penataan pola makan. Untuk itu perlu penataan atau mengkontrol apa saja yang akan dikonsumsi oleh anak autis. Karena pola makan yang tidak teratur dapat mengakibatkan tidak teraturnya kinerja otak anak autis. Makanan yang mengandung *food additives* (bahan

pengawet, perasa, pewarna sintetis, MSG), tepung terigu, dan susu sapi harus segera dihentikan penggunaan atau pemakaiannya. Karena makanan yang mengandung hal-hal di atas dapat mengakibatkan kelebihan dosis jika memang anak tersebut menderita autisme. Hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan serius, karena si anak autisme tidak dapat diajak untuk berdialog dan berinteraksi seperti biasanya.

Metode Lovaas memang bisa digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan kemampuan berinteraksi anak autisme. Namun terkadang ada berbagai kendala yang di hadapi di lapangan untuk mengatasi anak autisme. Biasanya jika ada berbagai kendala, maka salah satu hal yang dilakukan untuk mengatasinya adalah mengikuti ke mana arah anak autisme tersebut untuk belajar. Metode belajar yang tepat bagi anak autisme disesuaikan dengan usia anak, kemampuan serta hambatan yang dimiliki anak saat belajar dan gaya belajar atau *learning style* masing-masing anak autisme. Metode yang digunakan biasanya bersifat kombinasi beberapa metode. Pembelajaran yang menggunakan alat bantu sebagai media pengajarannya menjadi pilihan. Kemampuan anak autisme yang terbatas pada kognitif masih memiliki kemampuan yang dikembangkan yaitu motoriknya. Kemampuan motorik anak autisme pada umumnya tidak berbeda dengan anak normal, maka untuk melakukan pembelajaran keterampilan tidak bermasalah. Meskipun harus didampingi oleh pendamping atau guru yang bersangkutan.

Pembelajaran keramik yang sebagian besar hanya menggunakan tenaga tangan maka akan lebih mudah untuk dilakukan oleh anak autisme. Karena tanah liat itu sendiri bersifat plastis, maka tidak ada kendala yang berarti jika pembelajaran

keramik diajarkan untuk anak autis. Meskipun untuk berkreasi tentang bentuk-bentuk keramik harus ada yang mengarahkan dan mendampingi. Bahkan untuk menjadikan barang tanah liat tersebut diproses menjadi keramik sangat tidak mungkin dikerjakan anak autis itu sendiri. Karena keramik memiliki berbagai macam syarat sebelum menjadi benda keramik. Beberapa definisi tentang keramik adalah benda yang terbuat dari tanah liat yang mengalami suatu proses pengerasan dengan melalui proses pembakaran dengan suhu tinggi. Anak-anak autis belum bisa dikatakan mampu untuk membuat benda keramik, baik dari segi bentuk maupun proses. Namun, dengan bimbingan dan arahan yang tepat anak autis dapat membuat benda keramik seperti yang dicontohkan.

B. Pengertian Keramik

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang bermacam-macam. Mulai dari lautan hingga daratannya, tersebar berbagai macam kekayaan alam yang dapat digali untuk dimanfaatkan dan diambil sebagai bahan untuk membuat kerajinan. Salah satu kekayaan alam yang dapat digunakan untuk membuat kerajinan adalah tanah liat. Tanah liat yang dari sudut kimia dalam Ambar Astuti (2007:11) disebut juga hidro silikat alumina. Masih menurut Ambar Astuti (2007:11) tanah liat adalah suatu zat yang terbentuk dari kristal-kristal yang kebanyakan sedemikian kecilnya hingga tak dapat dilihat walaupun menggunakan mikroskop biasa yang bagaimanapun kuatnya. Kristal-kristal ini terbentuk terutama terdiri dari mineral-mineral yang disebut *kaolinit*. Sedangkan menurut Sambudi (2004:9) barang keramik adalah bentuk barang yang

terbuat dari tanah liat yang di bentuk sedemikian rupa dan melalui proses pembakaran. Karena tanah liat merupakan benda liat yang plastis dan mudah untuk dibentuk menggunakan tangan, maka tanah liat merupakan alternatif pilihan ketrampilan untuk pembelajaran anak autis.

1. Tujuan dalam Pembelajaran Keramik

Pembuatan kreasi tanah liat bagi anak autis pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan pengalaman dalam keterampilan membuat benda dari tanah liat. Adapun tujuan dari pembelajaran menurut Direktorat PSLB (2007:2) antara lain :

- a. Agar siswa memiliki motivasi untuk melakukan pekerjaan pembuatan benda dengan bahan tanah liat.
- b. Dapat menjelaskan jenis dan fungsi alat pembentukan dengan teknik pijit.
- c. Dapat melaksanakan pembentukan benda-benda, dari tanah liat dengan teknik pijit.

2. Materi dalam Pembelajaran Keramik

Keterampilan membuat keramik ada berbagai materi yang perlu diberikan pada siswa. Pemberian materi keterampilan keramik ini penting karena siswa akan memperoleh materi secara bertahap, materi tersebut dari yang paling mudah menuju ke materi yang paling sulit, adalah sebagai berikut :

- a. Pengetahuan keramik
- b. Pengetahuan tanah liat
- c. Pengujian dan penyiapan tanah liat
- d. Teknik pembentukan
- e. Teknik dekorasi
- f. Tungku dan pembakaran

3. Macam-macam Tanah Liat

Tanah liat pada dasarnya merupakan jenis tanah tertentu yang memiliki fungsi dari segi pengolahan maupun campuran. Ada beberapa jenis tanah yang dapat digunakan. Adapun macam tanah yang dapat digunakan antara lain :

- a. Tanah permukaan ialah tanah yang kita dapatkan di atas permukaan bumi.
- b. Tanah galian ialah tanah yang kita dapatkan di dalam bumi
- c. Tanah air bah ialah tanah yang terdapat di tepi sungai, merupakan hasil pengendapan dari tanah yang terangkut oleh air bah.
- d. Tanah delta ialah tanah yang terbentuk pada muara-muara sungai.
- e. Tanah shale ialah tanah yang terdapat di dalam bumi, merupakan tanah.
- f. Tanah diatome ialah tanah yang terjadi karena pelunakan sisa-sisa rumah bintang laut.

Selanjutnya Ambar Astuti (2007:2) menyatakan bahwa tanah liat merupakan bahan pokok untuk pembuatan keramik, merupakan salah satu bahan yang kegunaannya sangat menguntungkan bagi manusia karena bahannya yang mudah

didapat dan pemakaian hasil jadinya yang sangat luas. Menurut Sambudi (2004:13) tanah liat secara umum di bagi menjadi dua bagian yaitu :

1. Tanah liat primer
2. Tanah liat sekunder

Sedangkan menurut Ambar Astuti (2007:12) tanah liat terbagi berdasarkan tempat pengendapan dan jarak pengangkutannya dari daerah asal, tanah liat dibagi menjadi :

1. Tanah Liat Residu (tanah liat primer) adalah tanah liat yang terdapat pada tempat dimana tanah liat tersebut terjadi atau dengan kata lain tanah liat tersebut belum berpindah tempat sejak terbentuknya. Sifat-sifat tanah liat residu ini adalah:
 - a. Berbutir kasar bercampur batuan asal yang belum lapuk.
 - b. Tidak plastis (lapuk)

Contoh tanah liat residu adalah : kaolin

2. Tanah Liat Endapan (tanah liat sekunder) adalah tanah liat yang dipindahkan oleh air, angin, gletser dsb dari tempat batuan cadas induk. Tanah ini bias juga disebut tanah sedimen karena setelah terbentuk dari batuan keras tanah liat akan diangkut oleh air, angin dan diendapkan di tempat yang lebih rendah. Sifat-sifat tanah endapan adalah :
 - a. Kurang murni karena tercampur oleh unsure-unsur lain pada waktu perpindahan daari tempat asal.
 - b. Berbutir lebih halus
 - c. Lebih plastis.

Contoh tanah endapan adalah tanah limbah sungai, tanah marin (laut), tanah rawa, tanah danau.

Masih menurut Ambar Astuti (2007:14) sifat-sifat fisis dan kimia dalam kandungan tanah liat adalah sebagai berikut :

1. Sifat Liat (Plastis)

Tanah liat yang telah disiapkan harus dapat dibentuk dengan mudah. Zat-zat seperti air, udara, dan unsur-unsur lain dapat mempengaruhi sifat plastis tanah liat. Sehingga tanah liat perlu diolah untuk menjadi plastis.

2. Sifat Porous

Tanah liat yang mengandung butiran-butiran kasar lebih banyak akan mengalami tingkat penyusutan yang banyak dibandingkan dengan tanah yang mengandung partikel-partikel yang halus.

3. Sifat Menggelas

Yang dinamakan penggelasan adalah suatu proses pencairan dalam bagian-bagian tertentu dari tanah liat mulai mencair menjadi gelas.

4. Sifat Pada Pembakaran

Tanah liat mengandung senyawa besi yang memberikan warna merah setelah di bakar.

Dari sifat-sifat diatas maka dapat tanah liat memiliki bermacam-macam penyebutan dari perbedaan sifat-sifatnya. Macam-macam tanah liat tersebut adalah :

1. Kaolin

Kaolin adalah tanah liat yang mengandung mineral kaolinit sebagai bagian yang terbesar, dan termasuk jenis tanah liat primer.

Sifat dan keadaan bahan:

- a. Berbutir kasar
- b. Rapuh dan tidak plastis
- c. Warnanya putih karena kandungan besinya paling rendah.

Di Indonesia dapat ditemukan kaolin di Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatera, Bangka, Belitung, Kalimantan.

2. Ball Clay

Ball Clay adalah tanah liat yang sangat plastis untuk keramik. Tanah ini termasuk tanah sekunder, sifat-sifatnya adalah sebagai berikut :

- a. Berbutir sangat halus
- b. Sangat plastis
- c. Kuat kering tinggi
- d. Susut kering dan susut bakarnya tinggi
- e. Unsur besinya lebih tinggi dari kaolin karena warna bakarnya abu-abu muda
- f. Warna mentahnya abu-abu/kehitaman karena banyak mengandung karbon.

Tanah ini dapat ditemukan di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bangka, Belitung, dan juga bisa terdapat dimana-mana (sawah, tegalan).

3. Stoneware Clay

Stoneware adalah keramik yang tidak termasuk gerabah, karena barang-barang gerabah menghisap air sedangkan stoneware badan sudah rapat; juga tidak termasuk porselen karena tidak tembus cahaya.

4. Earthenware Clay (Tanah bata merah)

Yang dimaksud tanah liat ini adalah tanah liat biasa yang dipakai untuk pembuatan bata-bata bangunan, periuk belangan dan macam-macam gerabah lainnya.

Sifat dan keadaan bahan :

- a. Bermacam-macam ada plastis ada yang agak rapuh karena banyak pasir.
- b. Warna bakarnya kuning, merah, jingga, coklat sampai hitam tergantung dari suhu pembakaran dan banyaknya oksida besi.
- c. Warna mentahnya merah, coklat, kehijauan, abu-abu.

5. Fire Clay

Termasuk dalam jenis tanah sekunder, karena biasanya ditemukan di daerah lapisan batubara.

Sifat dan keadaan bahan :

- a. Tanah ini sangat tahan api (*refractory*), karena itu sangat tahan terhadap suhu tinggi.
- b. Plastis, atau sama sekali tidak plastis.
- c. Bertekstur kasar.

Sifat ketahanan api-annya disebabkan karena tanah ini tidak mengandung oksida besi.

6. Bentonite

Bahan ini merupakan mineral plastis yang tinggi, dan sebenarnya bukan tanah liat meskipun mempunyai formula yang sama. Bahan ini berasal dari pelapukan batu vulkanis.

Sifat dan keadaan bahan :

- a. Partikel-partikel tanahnya sangat halus.
- b. Dalam komposisinya banyak mengandung silica.

Bentonite mempunyai kemampuan yang sangat baik untuk menambah keplastisan tanah liat bila di tambahkan sebanyak 2%, dimana bahan ini akan menyerap air sebanyak-banyaknya sampai seperti jelly.

4. Peralatan

Membuat keramik tidak terlepas dari peralatan yang dibutuhkan. Peralatan tersebut digunakan untuk mengolah bahan yaitu tanah liat. Segala bentuk keramik yang akan dibentuk membutuhkan peralatan antara lain untuk memotong, memutar, mengeruk dan juga membentuk tanah liat. Peralatan yang digunakan yaitu :

- a. Alat pembentukan dengan tangan.

Teknik pembentukan ini sebenarnya jari-jari dan ibu jari tangan sendiri sudah merupakan alat alami yang paling berguna. Namun demikian alat buatan pun tetap diperlukan sebagai alat bantu tangan.

b. Alat pembentukan dengan putaran

Untuk keperluan ini ada tiga macam putaran yang biasa dipergunakan dalam proses pembuatan keramik yaitu putaran tangan (yang digerakkan oleh tangan, putaran kaki (yang digerakkan oleh kaki), dan putaran listrik. Putaran tangan dipakai untuk membentuk benda-benda silindris, biasanya tidak khusus digunakan untuk dekorasi, putaran listrik untuk membentuk benda – benda silindris dengan tenaga listrik sebagai alat pemutarannya.

Proses pembuatan keramik memerlukan berbagai alat yang digunakan, Dalam penelitian ini alat yang digunakan antara lain berupa :

- a. Palu kayu,
- b. Bak/ember,
- c. Saringan,
- d. Ciduk/gayung,
- e. Kayu pengaduk,
- f. Pisau penggores,
- g. Kawat pemotong/snar,
- h. Butsir,
- i. Spatula,
- j. Kertas gosok,
- k. Papan landasan,
- l. Alat putar,
- m. Kuas besar dan kecil
- n. Plastik.

Alat tersebut bagi anak autis mudah digunakan dan tidak berbahaya sehingga alat yang dipilih pun menyesuaikan keadaan anak.

C. Kerangka Berpikir

Anak autis adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan berfikir, mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dalam bidang akademik umum. Bahkan bersifat *destructive* (merusak), sehingga membutuhkan banyak perhatian dan banyak pengertian untuk membawa si anak ke pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan anak tidak dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya dan tidak mampu berfikir secara abstrak. Meskipun kemampuan dalam kognitif rendah anak autis masih dapat mengembangkan kemampuan motoriknya. Kemampuan motorik anak autis hampir sama dengan anak pada umumnya bahkan bisa memiliki kemampuan motorik melebihi anak pada umumnya. Melihat kemampuan motorik anak autis maka pembelajaran yang dikembangkan adalah berupa kegiatan yang mengandalkan motorik.

Pembelajaran yang mengandalkan motorik antara lain olahraga, kesenian, keterampilan, membina diri dan pembelajaran yang bersifat praktek. Salah satu pembelajaran yang dapat dikembangkan adalah keterampilan. Dalam struktur kurikulum waktu untuk keterampilan memiliki perbandingan yang lebih banyak daripada mata pelajaran yang lain. Hal ini dimaksudkan agar anak autis memiliki bekal kecakapan hidup yang dapat digunakan untuk masa depannya.

Ketrampilan keramik merupakan salah satu ketrampilan yang diberikan pada anak autis selain keterampilan yang lain. Ketrampilan keramik adalah ketrampilan

dalam membuat suatu benda dengan bahan dari tanah liat. Ketrampilan keramik juga ketrampilan seni karena dalam membuat keramik membutuhkan ornamen dan daya tarik sendiri sehingga keramik menjadi suatu benda yang menarik. Ketrampilan membuat keramik memerlukan berbagai tahapan yang harus dikuasai oleh seorang anak yang ingin belajar membuat keramik. Namun, untuk anak autis tidak bisa melakukan tahapan-tahapan seperti anak-anak normal pada umumnya. Penerapan pembelajaran keramik untuk anak autis adalah melihat benda-benda keramik yang ada, kemudian dilanjutkan dengan mencontoh atau meniru bentuk benda yang telah dilihat untuk membuat bentuk keramik. Dalam membuat keramik kemampuan yang minimal dimiliki adalah kemampuan mengenal dan mempersiapkan alat yang akan digunakan. Hal ini perlu dikuasai oleh para siswa. Persiapan dalam menyiapkan alat dan bahan keramik memerlukan pendampingan tersendiri.

Kemampuan berikutnya adalah kemampuan membuat keramik. Karena anak autis tidak dapat menguasai keseluruhan kompetensi keramik yang ada. Baik dalam segi penguasaan materi, alat, dan proses pembuatan. Maka anak autis memerlukan pendamping untuk melewati proses pembuatan keramik. Sehingga yang banyak dilakukan anak autis dalam pembelajaran keramik, lebih tertuju pada kemampuan untuk mengikuti perintah dan tugas yang diberikan. Kemampuan yang dimaksudkan adalah anak dapat melakukan proses pengolahan tanah liat sampai memproduksi barang keramik dengan berbagai teknik. Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik pijit, dan teknik pilin. Dalam membuat keramik ada berbagai cara yaitu dengan cara pilin dan memijit-mijit tanah liat.

Pembuatan keramik dengan teknik pilin yang rumit dan memerlukan suatu keahlian sehingga dapat menghasilkan benda sesuai keinginan. Sedangkan pembuatan keramik dengan teknik cetak padat lebih mudah karena pembuatannya dilakukan dengan sebuah alat cetakan yang sudah dibuat ornamennya sehingga tinggal mencetak sesuai ornamen yang diinginkan. Untuk itu pembelajaran keterampilan keramik dengan teknik cetak padat dan teknik pilin memungkinkan dapat dilakukan oleh anak autis. Kemampuan yang terakhir adalah tahap finishing yaitu kemampuan untuk mempercantik hasil produksi keramik dengan berbagai variasi sehingga memiliki daya tarik.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pembelajaran merupakan proses yang lengkap dan kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Dalam usaha menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan keterampilan pembelajaran dan keterampilan mengajar. Dalam penelitian ini digunakan penelitian kualitatif. Menurut Jane Richie (Moleong Lexy.J, 2007 : 6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Pada dasarnya landasan teoritis dari penelitian kualitatif itu bertumpu secara mendasar pada fenomenologi (Moleong Lexy.J, 2007 : 14). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang menggunakan pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan manipulasi atau perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian atau faktor-faktor tidak tetap yang ada, semua kegiatan atau peristiwa berjalan apa adanya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah induktif artinya yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan-keadaan yang khusus untuk diperlakukan secara umum (Kamus Besar Bahasa Indonesia; 1998 : 377). Analisis data dilakukan secara deskriptif yang berarti bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini dilaporkan apa adanya kemudian ditarik kesimpulan atau pandangan teoretis secara kualitatif. Proses analisis data dimulai dari menelaah

seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu tes dan observasi yang sudah dicatat. Data tersebut dibaca, dipelajari dan ditelaah untuk selanjutnya dilakukan analisis. Analisis mengutarakan fakta apa adanya, tanpa menambah dan mengurangi hal yang ada di lapangan.

Menyikapi dari kejadian selama penelitian dengan mengembangkan berbagai permasalahan yang dihadapi, penelitian ini bertujuan mencari titik dimana terdapat hal – hal yang dapat di terapkan untuk membuat penyelesaian. Beberapa hal yang dilakukan dalam membantu penelitian adalah dilakukannya upaya-upaya tindakan untuk memahami kondisi dan kemampuan siswa dalam pembelajaran ketrampilan keramik.

Sehingga pendekatan yang diterapkan kepada siswa adalah pendekatan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan itu sendiri merupakan intervensi praktik dunia nyata yang ditujukan untuk meningkatkan situasi praktis. Penelitian tindakan ini dilakukan di dalam kelas maka dapat disebut sebagai penelitian tindakan kelas.

Tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti adalah melalui beberapa tahapan-tahapan, diantaranya:

1. Bersama guru melakukan perencanaan berupa persiapan materi pembelajaran. Menentukan kegiatan apa yang harus dilakukan siswa dalam melakukan tugas pada hari itu.
2. Bersama guru memberikan penjelasan terhadap siswa tentang tugas yang akan dilakukan oleh para siswa. Di dalamnya mencakup penjelasan tentang bentuk obyek, alat-alat yang digunakan serta bagaimana proses pembuatannya.

3. Bersama guru mendampingi siswa melaksanakan tugasnya dalam membuat objek yang telah ditentukan. Dalam tahap ini sering ditemui beberapa kendala yang nantinya akan menjadi dasar dalam menerapkan metode selanjutnya yang lebih baik.

Dari kesimpulan diatas maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan penelitian tindakan kelas. Sesuai dengan pendekatan penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini untuk mendiskripsikan pembelajaran keramik untuk anak autis pada siswa di SLB Negeri pembina Yogyakarta.

B. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah benda, keadaan, atau orang, tempat data untuk faktor-faktor yang melekat, dan yang dipermasalahkan. Obyek penelitian yang akan digunakan adalah siswa autis yang berjumlah 2 siswa. Objek penelitian SMPLB/SMALB Autis – SLB Negeri Pembina. Objek dipilih dengan melakukan observasi di kelas keterampilan keramik. Berhubung pelaksanaan keterampilan keramik di gabung antara siswa SMPLB dan SMALB maka dengan mempertimbangkan kondisi siswa maka objek yang dipilih adalah siswa Cosmas dan Aditya

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Pengambilan lokasi penelitian di sekolah ini dengan alasan SLB Negeri Pembina memiliki peralatan yang cukup untuk keterampilan keramik serta memiliki guru yang ahli

dalam keramik sebanyak empat orang. Adapun waktu penelitian selama tiga bulan, jadwal dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. mengambil data tentang lokasi penelitian dan kondisi objek .
2. melakukan pengambilan data kegiatan pembelajaran membuat keramik dari persiapan , pelaksanaan dan akhir kegiatan pembelajaran.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Teknik observasi dilakukan dengan observasi partisipan, yakni peneliti aktif dan ikut serta dalam kegiatan pembelajaran keterampilan untuk mendapatkan data tentang aktivitas siswa yaitu antara lain menyiapkan alat dan bahan, proses mengolah tanah liat, proses mencetak dengan teknik cetak padat, melakukan finishing. Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan panduan observasi. Panduan observasi untuk mengungkap tentang kondisi subyek kondisi lingkungan belajar, pelaksanaan kegiatan, penerimaan siswa terhadap proses pembelajaran keterampilan keramik.

2. Teknik dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dengan jalan meneliti dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan masalah atau subyek yang menjadi subyek penelitian. Dokumentasi tersebut diantaranya data identitas

dan riwayat anak serta foto-foto tentang aktivitas anak saat mengikuti kegiatan pembuatan keterampilan keramik.

3. Teknik Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mengungkap secara langsung tentang aspek-aspek yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan guru dikarenakan tidak adanya reaksi balik yang diberikan siswa autis terhadap pertanyaan-pertanyaan yang di berikan. Guru dapat memberikan tambahan data-data tentang proses pembelajaran terhadap siswa autis. Di dalam penelitian tetap dilakukan interaksi dengan siswa, meskipun dalam waktu yang terbatas. Pelaksanaan wawancara dilakukan setelah dan ketika melakukan pembelajaran. Adapun alat untuk wawancara adalah pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan sekaligus sebagai instrumen utama. Untuk memperoleh data yang lebih akurat maka dibantu juga dengan instrumen yang berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi. Peneliti melakukan penelitian ini untuk dapat menjabarkan dan mengetahui bagaimana pembelajaran untuk siswa autis. Pembelajaran yang diberikan dari pembelajaran keramik umum ke pembelajaran yang khusus untuk anak autis memiliki persamaan proses. Alat bantu penelitian digunakan untuk membantu peneliti mendokumentasikan semua kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian yang diperoleh dalam setiap proses pelaksanaan kegiatan penelitian. Adapun hal-hal yang digunakan adalah:

- Menyiapkan bahan
- Menyiapkan alat pembuatan keramik
- Mengolah tanah liat
- Mengolah campuran tanah
- Menyaring tanah liat
- Menguli tanah liat
- Membuat bentuk dasar
- Membuat pilinan
- Menempelkan pilinan-pilinan
- Menyempurnakan bentuk
- Mewarnai benda keramik
- Mengemas hasil karya

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah induktif artinya adalah penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan-keadaan yang khusus untuk diperlakukan secara umum (Kamus Besar Bahasa Indonesia; 1998 : 377). Analisis data dilakukan secara deskriptif yang berarti bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini dilaporkan apa adanya kemudian diterapkan secara kualitatif untuk diambil kesimpulan. Proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu tes dan observasi yang sudah dicatat. Data tersebut dibaca, dipelajari dan ditelaah untuk selanjutnya dilakukan analisis.

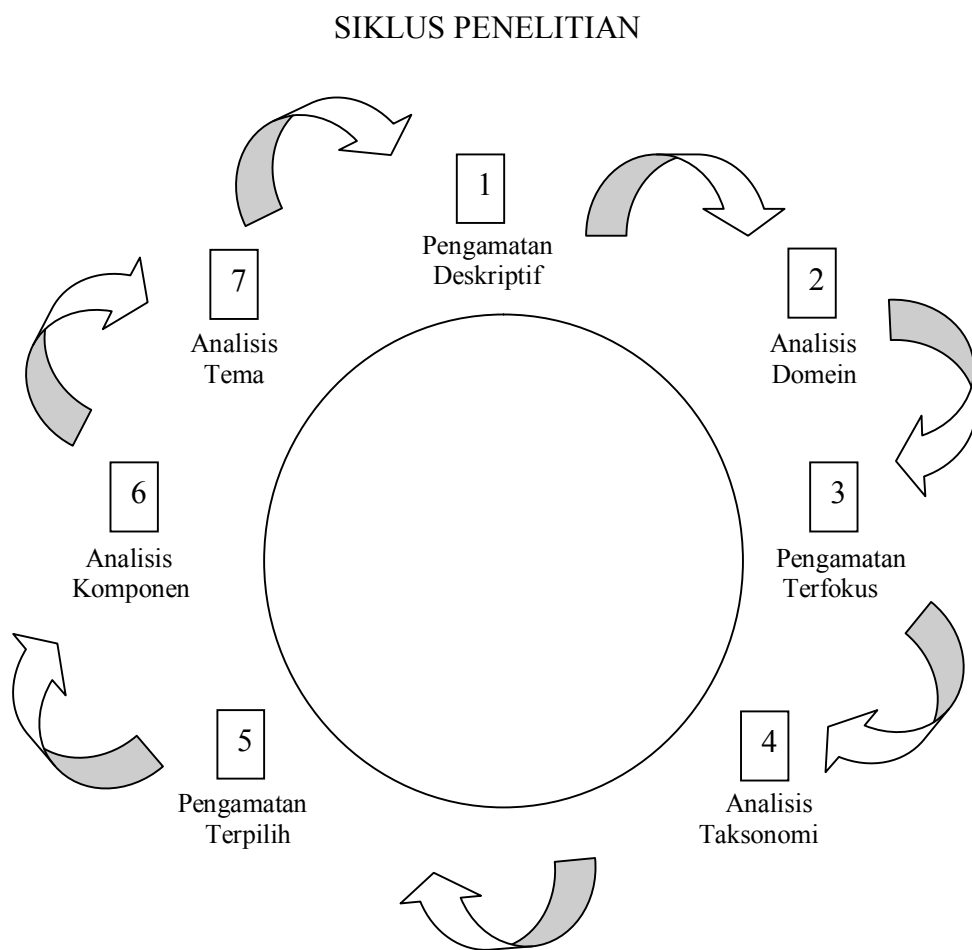
Langkah langkah dalam menganalisis adalah sebagai berikut :

1. Data dari keseluruhan yang terkumpul dari proses kegiatan membuat keramik dengan teknik cetak padat dan tehnik pilin di pilih –pilih sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Selanjutnya data yang terpilih diolah untuk membuat kesimpulan.

3. Kesimpulan yang dibuat merupakan hasil kemampuan setiap individu dalam membuat keramik dengan teknik cetak padat dan tehnik pilin.

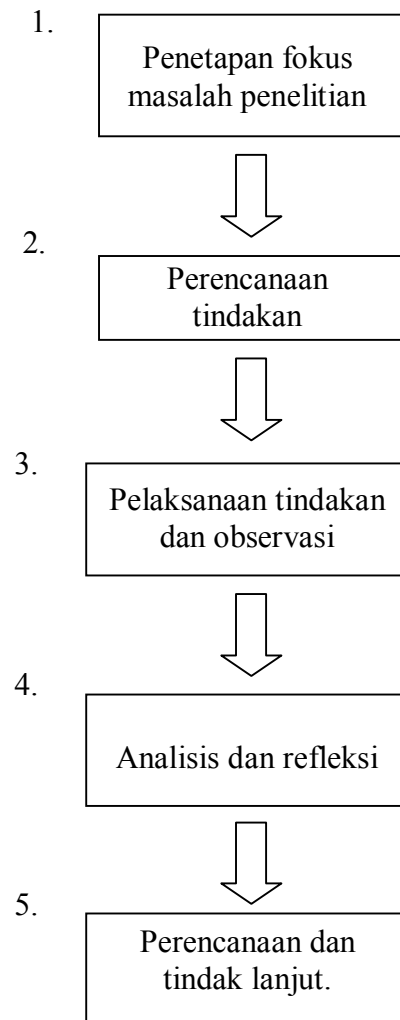
G. Siklus Penelitian

Siklus ppenelitian digunakan untuk memberi arahan, bagaimana peneliti melakukan penelitian dari awal hingga akhir.



**Gambar 1: Diagram Siklus Penelitian
*James Spradley***

PROSES PENELITIAN TINDAKAN KELAS



Gambar 2: Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Jantur (2008) dalam

<http://www.sarjanaku.com/2011/07/contoh-proposal-ptk-penelitian-tindakan.html>

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Lokasi Penelitian terletak di Jalan Imogiri No. 224 Giwangan Umbulharjo Yogyakarta. Lembaga ini berada di dekat terminal Giwangan & pasar Induk Giwangan. Meskipun dalam kondisi yang cukup padat, namun kegiatan pendidikan tidak terganggu.

Lokasi yang digunakan untuk pelaksanaan penelitian berada di sebelah barat atau gedung paling ujung. Ruangan ini berukuran 8X 9 m² yang terdiri dari satu ruangan besar untuk tempat praktek dan pembelajaran keramik, dua ruang kecil ukuran 2x3, yang dimanfaatkan untuk penyimpanan alat dan ruang ganti. Di dalam ruangan praktek terdapat meja belajar ukuran 90 cm X 2 m, almari kaca untuk hasil produksi, alat-alat membuat keramik dan bahan-bahan pembuatan keramik. Kemudian dibagian luar ada ruangan untuk membakar keramik atau tungku pembakaran dan kamar mandi.

Kondisi lokasi yang berada di bagian belakang sangat ideal dalam pembelajaran keramik karena jauh dari keramaian dan ruangan yang cukup luas. Sehingga pelaksanaan pembuatan keramik lebih nyaman dan tidak terganggu oleh kegiatan – kegiatan yang lain. Namun untuk pembelajaran untuk anak perlu adanya pengawasan yang lebih, terutama untuk anak autis. Karena adanya benda-benda yang digunakan dalam praktek pembuatan keramik yang membutuhkan pengawasan. Dan juga kondisi mengajar di kelas, disamping seluruh anak berada dalam satu ruang, ruang yang ada juga digunakan untuk memajang benda-benda

keramik yang mudah pecah. Sehingga dibutuhkan pendampingan untuk anak yang memang tergolong susah dalam penanganan. Namun, dalam pelaksanaan penelitian ini sangat didukung oleh lingkungan.

B. Deskripsi Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian berjumlah dua orang siswa di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

1. Obyek pertama

Objek pertama bernama Cosmas, ia dilahirkan di Yogyakarta. Merupakan autis hiperaktif yang bersifat *destructive* (merusak).

Pembelajaran ketrampilan yang dipilih adalah ketrampilan keramik. Dalam praktek keseharian tidak dapat mengikuti panduan dari guru untuk menyebutkan alat dan bahan. Tidak semua alat dan bahan dapat di sebutkan, karena pikiran dan badannya selalu tidak terarah. Cosmas selalu berlari kesana kemari seolah-olah bersemangat untuk melakukan sesuatu. Namun yang dilakukan tanpa tujuan untuk melakukan apa yang ditugaskan oleh guru. Ketika Cosmas berada di kelas ataupun kelas praktek, selalu ada guru pendamping yang mengawasi dan memantau di kejauhan. Yang dilakukan hanya mencari perhatian guru dan teman-temannya, sehingga mengganggu jalannya pembelajaran. Maka dari itu Cosmas selalu diarahkan ke tugas yang lainnya, bila sudah melakukan gangguan-gangguan di dalam pembelajaran.

Cosmas termasuk dalam kategori kurang mampu melakukan perintah-perintah atau tugas-tugas dalam pembelajaran keramik. Namun untuk menyebut

alat dan bahan masih bisa meskipun harus benar-benar di bimbing guru pendamping, untuk memberi arahan yang tepat. Namun untuk membuat keramik menjadi bentuk-bentuk yang kreatif tidak bisa dilakukan sama sekali. Dikarenakan sifat *destructive* (merusak).yang dimiliki Cosmas yang selalu merusak biskuit-biskuit / benda-benda keramik yang sudah ada.

2. Obyek kedua

Obyek kedua nama Alexander Aditya Suryo Laksono, yang dilahirkan di Yogyakarta pada tahun 1994. Termasuk dalam spesifikasi Autis Hiperaktif yang cenderung tidak *destructive* (merusak). Belum pernah menderita penyakit berat. Termasuk dalam kategori yang mudah mengingat seseorang yang pernah ditemuinya.

Pelajaran keterampilan keramik Aditya merupakan salah satu anak autis yang mudah diajak berkomunikasi. Sehingga dalam penyampaian tugas maupun alat dan bahan yang digunakan dalam membuat ketrampilan keramik tidak mengalami kendala. Meskipun harus diingatkan kembali ketika Aditya akan melakukan praktek tentang kegunaan alat-alat pendukung. Ketika melakukan praktek membuat keramik, Aditya mampu untuk memusatkan pikirannya untuk menyelesaikan karyanya. Untuk kreativitasnya dapat sedikit demi sedikit dengan panduan dari guru pendamping. Sehingga bisa dikatakan Aditya mampu melakukan atau membentuk karya keramik.

C. Deskripsi Data tentang Kemampuan Siswa dalam Keterampilan Keramik

1. Data tentang kemampuan pembelajaran membuat keramik

a. Persiapan pembelajaran keterampilan membuat keramik

a.1. Tujuan pembelajaran keterampilan keramik.

Pembelajaran keterampilan keramik merupakan salah satu bagian dari keterampilan pilihan bagi siswa SMPLB/SMALB. Di samping keterampilan keramik pembelajaran keterampilan yang lain meliputi keterampilan tata busana, tata boga, perkayuan, otomotif, tekstil dan pertanian. Kurikulum bagi SMPLB / SMALB memiliki perbandingan 60 % bidang keterampilan dan 40 % bidang akademik.

Penentuan keterampilan yang dipilih siswa didasarkan pada minat siswa, masukan guru bimbingan konseling dan juga pilihan dari orang tua. Penentuan ini kemudian dipertimbangkan dengan tim keterampilan sehingga setiap unit keterampilan akan mempertimbangkan siswa yang akan mengikuti salah satu bidang keterampilan. Setelah siswa dipertimbangkan mengikuti salah satu keterampilan kemudian dilakukan observasi untuk mengetahui kemampuan sebenarnya pada siswa. Setelah dilakukan observasi selama dua bulan kemudian diputuskan untuk menetapkan anak mengikuti salah satu keterampilan yang dipilihnya.

Tujuan dari penentuan pemilihan ini adalah agar siswa betul-betul memilih keterampilan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta siswa dapat termotivasi sesuai dengan keinginannya. Selain itu tujuan ke depan adalah siswa memiliki keterampilan yang melekat yang dapat dipergunakan ke masa

depannya. Adapun tujuan secara umum dalam pembelajaran keterampilan adalah untuk mengenalkan berbagai keterampilan pada siswa dan membekali dengan keterampilan praktis yang dapat dikembangkan di lingkungan masyarakat.

Sedangkan tujuan dalam pembelajaran keterampilan keramik bagi siswa autis adalah untuk memberikan pengalaman dalam keterampilan membuat benda dari tanah liat.

Pembentukan keramik yang mempunyai berbagai macam teknik, menjadi alasan untuk menerapkan salah satu tehnik terhadap siswa autis. Dan yang diterapkan untuk siswa autis adalah tehnik pilin dan tehnik cetak tekan.

a.2. Waktu pelaksanaan

Pembelajaran membuat keramik dengan teknik cetak tekan dan teknik pilin yang dilaksanakan oleh guru dan siswa di SLB Negeri Pembina memerlukan waktu delapan kali pertemuan. Kegiatan ini dimulai pada bulan Januari 2012, kegiatannya mulai dari pengenalan dan persiapan bahan dan alat yang di gunakan, pengolahan bahan tanah liat , pembuatan benda keramik sampai finishing.

Pertemuan awal ini baru menjelaskan pada materi pengenalan bahan dan alat ketrampilan keramik dengan teknik cetak tekan dan pilin. Pertemuan kedua dilakukan dengan materi menyiapkan bahan pembuatan bahan keramik, pertemuan ketiga dilakukan masih melanjutkan pembuatan bahan keramik berupa mengolah tanah liat. Dilanjutkan pertemuan yang ke empat

yaitu dengan materi mengolah tanah dengan membuang air endapan. Dan pertemuan ke enam adalah mengolah tanah liat, menguli tanah hingga plastis, pertemuan ke tujuh dengan materi membuat keramik dengan teknik cetak padat, kemudian pertemuan yang terakhir yaitu pembelajaran dengan materi finishing.

a.3. Sarana dalam keterampilan membuat keramik

Sarana dalam pembuatan keramik merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam pembuatan keramik. Sarana yang digunakan dalam pembuatan keramik di SLB Negeri Pembina Yogyakarta antara lain :

a.3.1. Ruang Ketrampilan Keramik

Ruang kegiatan pembelajaran keterampilan keramik di SLB Negeri Pembina Yogyakarta menggunakan ruang keterampilan khusus keramik dengan ukuran 9X8 meter. Di dalam ruang keramik masih ada dua ruangan dengan ukuran 3X3 meter. Sedangkan untuk satu ruangan yang besar sebagai tempat praktek memiliki berbagai sarana pendukung yang lainnya. Sarana tersebut berupa estalase, meja guru, meja siswa dan almari guru serta almari menyimpan alat-alat keramik. Selain itu, ada meja besar untuk mengolah tanah serta beberapa kursi siswa. Kondisi di ruang keramik sangat tertata rapi dengan memberikan pajangan hasil keterampilan siswa.

Di samping itu masih ada ruangan di bagian luar yaitu ruangan sebagai tempat gudang dan tungku untuk pembakaran keramik,

tempat mencuci alat-alat serta kamar mandi dan WC. Ruang yang ada diluar ini berukuran 4X 6 Meter. Dengan memiliki ruangan yang representatif ini sangatlah mendukung dalam kegiatan pembelajaran keterampilan keramik.



Gambar 3: Ruang Kelas



Gambar 4: Ruang Praktik



Gambar 5: Ruang Pembakaran

a.3.2. Alat keterampilan Keramik di SLB Pembina 1

Alat-alat yang ada di ruang keramik antara lain: cetakan, pisau pengerok, kawat pemotong, kertas gosok, alat putar, ember, gayung/ciduk, kuas, butsir, alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran ketrampilan keramik cukup banyak.



Gambar 6: Meja putar kaki



Gambar 7: Butsir



Gambar 8: Rak karya



Gambar 9: Papan landasan & roll



Gambar 10: Jigger



Gambar 11: Alat putar tangan



Gambar 12: Palu



Gambar 13: Rak cetakan



Gambar 14: Rak cetakan s



Gambar 15: Meja gibs



Gambar 16: Blunger



Gambar 17: Tungku pembakaran



Gambar 18: Saringan



Gambar 19: Meja kerja

b. Metode dalam pembelajaran keterampilan keramik

Metode pembelajaran keramik memiliki peran yang sangat penting untuk pemahaman belajar siswa. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan kondisi anak autis. Penerapan metode Lovaas diberikan ke siswa dengan adanya kurikulum yang ada guru atau pengajar tinggal memberikan bimbingan untuk memberikan pembelajaran keramik. Hal tersebut masih belum dapat diarahkan ke semua siswa autis, maka perlu adanya penanganan menyeluruh pada siswa autis, dengan memberikan pendekatan secara individual. Metode pendekatan individual yang diterapkan bersifat praktis, dalam artian siswa masih bisa diarahkan atau dibimbing sehingga siswa secara langsung dapat mengerjakan kegiatan keterampilan membuat keramik. Penanganan untuk siswa autis salah satunya adalah, mengarahkan anak untuk mengikuti arahan pembimbing untuk membuat karya-karya yang di contohkan, mengingatkan akan tugasnya membuat karya ketika perhatiannya mulai beralih, Metode yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan keramik adalah sebagai berikut:

b.1. Metode Praktek

Metode ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang memberikan contoh secara langsung kepada siswa. Metode ini akan lebih memperjelas cara kerja membuat keramik, dari langkah-langkah awal sampai akhir pembuatan keramik.

b.2. Metode tugas

Metode tugas adalah metode dengan guru memberikan tugas kepada siswa agar dapat berlatih dan mencoba apa yang telah di terangkan oleh guru. Dengan metode ini siswa akan lebih banyak praktek sehingga kemampuan dan keterampilan siswa akan dapat dikuasai dengan baik.

c. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan keramik

Pembelajaran keterampilan keramik dilakukan melalui berbagai tahapan. Tahapan tersebut dilakukan agar siswa memiliki kemampuan yang baik dalam membuat keramik. Pelaksanaan pembelajaran meliputi tahapan sebagai berikut:

c.1. Tahap persiapan.

- a. Mengenalkan keramik
- b. Mengenalkan bahan keramik
- c. Mengenalkan alat ketrampilan keramik
- d. Mengenalkan jenis barang yang dibuat dalam keramik

c.2. Tahap Pengenalan Tehnik

- a. Pengenalan teknik-teknik membuat keramik
- b. Menjelaskan fungsi masing-masing teknik membuat keramik
- c. Mengenalkan model-model proses pembuatannya

c.3. Tahap Pembuatan Keramik

- a. Melakukan proses mengolah tanah liat
- b. Membuat model bentuk barang
- c. Proses pembakaran biscuit

2. Deskripsi data tentang kemampuan siswa dalam membuat keramik.

a. Kemampuan dalam mempersiapkan alat dalam membuat keramik

Pembelajaran keterampilan keramik dengan teknik cetak padat ini melibatkan dua obyek. Kedua obyek ini masing-masing memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Kegiatan pengenalan alat-alat membuat keramik dengan cetak padat masing-masing obyek memiliki kemampuan yang berbeda-beda karena sesuai dengan kondisi siswa. Dalam pengenalan alat keramik dari masing-masing siswa kemampuannya adalah sebagai berikut:

a.1. Obyek Cosmas

Cosmas dalam memilih alat –alat yang digunakan masih dibantu oleh guru. Ia memiliki kesulitan dalam mengingat dan sering salah untuk menunjukkan alat – alat yang akan digunakan. Untuk bahan Cosmas tidak bermasalah karena bahan dari tanah liat sudah tersedia, hanya untuk mengolah tanah Cosmas masih belum bias diarahkan. Untuk membuat keramik siswa masih di bimbing oleh guru. Cosmas memiliki sifat yang tidak bisa diam berlari kesana kemari. Hal tersebut, menyulitkan dalam pembimbingan untuk berkarya. Terkadang membuat teman-temannya teralihkan perhatiannya, karena kegaduhan yang diciptakan oleh Cosmas. Jika hal tersebut sudah terjadi, maka salah satu cara yang diterapkan oleh guru pembimbing adalah memberi tugas yang lain kepada Cosmas untuk melakukan sesuatu di luar kelas atau di ruangan yang lain.

Hal itu yang mengakibatkan Cosmas menjadi tertinggal pembelajarannya dari yang lain. Bahkan ketika Cosmas mulai tidak bisa dikendalikan, maka

seluruh kelas akan terganggu. Sehingga guru pembimbing memberi kebijakan, jika Cosmas masuk kelas harus diawasi oleh satu guru pembimbing yang pada saat yang sama tidak sedang memberi pengarahan atau tugas kepada teman-teman yang lain.



Gambar 20: Cosmas bermain saat mengolah tanah



Gambar 21: Mengganggu teman saat mengolah tanah



Gambar 22: Cosmas susah diarahkan



Gambar 23: Pendampingan guru untuk Cosmas

a.2. Obyek Alexander Aditya Surya Laksono

Obyek Alexander Aditya Surya Laksono (Aditya) untuk memilih alat dan menyebutkan alatnya sudah bisa, ia pada dasarnya memiliki kemampuan berfikir yang lancar sehingga tidak kesulitan untuk mengidentifikasi peralatan yang akan digunakan dalam membuat keramik. Untuk pemilihan bahan juga dapat melakukan sendiri meskipun kadang-kadang sembrono namun Aditya dapat melakukan dengan baik, sehingga dapat menyiapkan bahan tanah liat untuk siap dibuat keramik.

Dalam praktek pembuatan keramik, Aditya hanya perlu melihat contoh yang sudah di berikan oleh guru pembimbing untuk membuat suatu karya, dan langsung mempraktekkannya menjadi benda keramik. Meskipun sering diselingi dengan bercanda dengan temannya, namun proses untuk membuat karya bisa dilakukan dengan lancar.



Gambar 24: Aditya Menunjukkan alat pemotong



Gambar 25: Aditya mencari Butsir



Gambar 26: Aditya menunjukkan Butsir



Gambar 27: Aditya Menunjukkan cetakan



Gambar 28: Aditya Menunjukkan papan landasan

b. Kemampuan membuat keramik.

Pembuatan keramik dengan pijit dan pilin merupakan salah satu cara yang digunakan untuk membuat keramik. Dengan menggunakan tangan dan dibentuk menggunakan tangan secara manual dengan cara yang tradisional. Dalam membuat keramik dengan pijit dan pilin ini guru telah menyiapkan model untuk contoh.

Dalam pembuatan keramik masing –masing subjek Cosmas dan Aditya sudah menyiapkan bahan tanah liat yang telah diolah dan mempersiapkan alat yang digunakan.

b.1. Obyek Cosmas

Cosmas dalam membuat keramik dengan teknik pijit dan pilin tidak dapat menjalankan dengan baik, dari mulai mengolah tanah liat dengan cara ditumbuk kemudian direndam sehingga menjadi bubur. Setelah menjadi bubur lalu

dilakukan penyaringan untuk memisahkan kotoran atau butiran-butiran kecil agar bubur tanah liat betul-betul bersih. Maka dari itu Cosmas hanya di beri tugas membuat karya keramik dengan teknik cetak tekan. Dalam praktek pembuatan karya Cosmas nampak bersemangat karena sambil bermain-main, namun Cosmas dalam pekerjaan banyak bicara dan sering mengganggu teman-teman yang lain.

Cosmas akan berhenti melakukan proses di tengah jalan, tanpa adanya hal-hal yang mendasari. Lalu mengalihkan perhatiannya ke benda-benda lain di sekitarnya. Selanjutnya Cosmas lebih banyak melakukan gangguan terhadap teman-teman, bahkan merusak benda-benda yang ada di sekitarnya. Hal itu menjadikan guru pembimbing harus mengalihkan perhatian Cosmas dan menjauhkan Cosmas dari teman-temannya. Sehingga Cosmas tidak dapat menyelesaikan proses pengolahan tanah dengan baik.

Setelah selesai membuat bahannya Cosmas membuat bentukan dengan di bimbing oleh salah satu guru. Namun, dalam prakteknya Cosmas tidak bisa dan tidak mampu untuk membuat bentuk-bentuk yang di arahkan. Bahkan tanah-tanah yang sudah di berikan untuknya sering digunakan untuk hal yang lain. Itupun jika Cosmas sedang bisa diajak untuk memegang dan membentuk tanah, jika tidak bisa Cosmas akan sibuk dengan dirinya dan keinginannya untuk kesana kemari. Butuh berkali-kali perintah dan arahan untuk praktek membuat keramik cetak tekan. Membuat Cosmas menjadi tertinggal pembelajarannya dibanding siswa yang lain. Maka sering kali Cosmas yang sudah seperti itu dibiarkan namun tetap diawasi agar tidak mengganggu teman-teman yang lain dalam proses belajar.



Gambar 29: Cosmas membuat Teknik cetak



Gambar 30: Cosmas mencetak di cetakan gibs



Gambar 31: Meratakan tanah di cetakan



Gambar 32: Meratakan tanah di cetakan



Gambar 33: mengambil hasil cetakan



Gambar 34: mengambil hasil cetakan

b.2. Obyek Alexander Aditya Suryo Laksono (Aditya)

Aditya dalam membuat keramik dapat menjalankan dengan baik, dari mulai mengolah tanah liat dengan cara ditumbuk kemudian direndam sehingga menjadi bubur. Setelah menjadi bubur lalu dilakukan penyaringan untuk memisahkan kotoran atau butiran-butiran kecil agar bubur tanah liat betul-betul bersih. Dalam mengolah tanah Aditya nampak bersemangat karena sambil bermain-main, namun Aditya dalam pekerjaan banyak bicara. Setelah membuat bubur kegiatan berikutnya adalah melakukan pembuangan air sisa endapan dengan alat ciduk/ gayung/ selang, hal ini dilakukan untuk mengurangi kadar air yang ada pada

adonan. Langkah selanjutnya adalah meniriskan pada meja gips supaya bubur tanah liat cepat dapat mengental. Aditya memiliki ketelitian yang sangat baik dalam kegiatan ini. Aditya melakukan persiapan dengan membersihkan meja gips dulu sebelum bubur dituangkan di atasnya.

Setelah dilakukan penirisan kemudian Aditya melakukan pemotongan tanah liat yang sudah mengental yang selanjutnya dilakukan kegiatan menguli dan meremas, untuk kegiatan menguli tanah Aditya dapat menjalankan dengan baik, tidak ada kesulitan karena tekanan tangannya sangat kuat, sehingga dalam meremas dan menguli Aditya tidak mengalami banyak kesulitan. Hanya saja untuk mengetahui tingkat keplastisitasan tanah, masih harus di bimbing oleh guru.

Setelah selesai membuat bahannya Aditya bersama ketiga temannya menyiapkan tanah untuk dibentuk sesuai dengan contoh yang telah di berikan oleh guru pembimbing. Aditya membuat keramik dengan tehnik pilin dan memilih membuat tempat pensil. Dalam membuat bentuk pilinan yang rata dan sama Aditya tidak mengalami kesulitan. Hanya saja Aditya tidak bisa menempelkan pilinan yang satu dan pilinan yang lain secara merata.

Meskipun pada tahapnya Aditya dapat melakukan sendiri dalam membentuk pilinan dan menempelkannya dengan pilinan yang lain. Namun Aditya masih harus dibimbing oleh guru dalam membuat pilinan yang telah dibentuk menjadi benda yang rapi. Jika Aditya melihat hasilnya kurang memuaskan baginya, tak jarang Aditya langsung merusak dan membuat dari awal.



Gambar 35: Aditya menimbang tanah



Gambar 36: Aditya menguli tanah



Gambar 37: Aditya menguli tanah



Gambar 38: Aditya selesai menguli tanah

c. Kemampuan dalam finishing keramik

Setelah selesai kegiatan membuat keramik, maka kegiatan berikutnya adalah melakukan finishing. Finishing merupakan tahap akhir dari pembuatan keramik. Dengan melakukan finishing ini maka akan nampak hasil sebuah benda yang dicetak dan siap untuk di pajangkan ataupun dijual. Dalam pelaksanaan finishing ini dari masing-masing objek memiliki kemampuan yang berbeda-beda pula, sebagai hasil lengkapnya dari kegiatan finishing dapat dilaporkan sebagai berikut :

c.1. Obyek Cosmas

Pertemuan pembelajaran yang terakhir adalah kegiatan finishing, dalam kegiatan ini Cosmas tidak dapat menyiapkan alat-alat yang digunakan untuk melakukan finishing. Karena alat-alat tersebut akan di gunakan Cosmas untuk bermain-main.

Proses finishing Cosmas belum dapat melakukan dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan tidak menggunakan alat-alat finishing sebagaimana

fungsinya. Selain bermain-main Cosmas juga mengganggu teman-temannya. Karena hal tersebut Cosmas tidak dapat melanjutkan proses finishing dengan baik. Yang seharusnya setelah finishing Cosmas harus melanjutkan ke pembakaran biskuit, Cosmas tidak dapat mengikutinya. Disamping karyanya yang belum selesai, untuk mencontohkan pada Cosmas bagaimana menata benda di tungku tidak dapat dilakukan. Karena Cosmas hanya akan merusak dengan cara meremas karya yang akan di tata di atas tungku pembakaran.

c.2. Obyek Alexander Aditya Surya Laksono

Pada pertemuan pembelajaran yang terakhir adalah kegiatan finishing, Aditya dapat menyiapkan alat-alat yang digunakan untuk melakukan finishing. Proses finishing Aditya dapat melakukan dengan baik, dengan diselingi bercanda dengan teman-temannya.

Finishing karya yang dilakukan Aditya adalah menghaluskan dengan amplas sampai permukaannya rata dengan yang lain. Setelah selesai meratakan dan menghaluskan karya kemudian disiapkan untuk diproses ke dalam pembakaran.

Pembakaran di dalam tungku dengan panas 700° C, dalam pembakaran benda Aditya dan teman yang lain bersama-sama memasukkan dalam tungku pembakaran dengan bantuan guru. Setelah kira-kira lima jam kemudian dibiarkan di tungku dahulu sampai dingin, kemudian baru diangkat.

Setelah selesai pembakaran kemudian Aditya melakukan penghalusan dengan amplas sampai halus, Aditya tidak mengalami kesulitan. Selanjutnya dilakukan pengecatan warna dasar. Untuk pengecatan Aditya masih dengan

bantuan guru karena belum dapat mengoleskan kuas cat dengan baik. Begitu pula dalam pengecatan lanjutan untuk pewarnaan Aditya masih dibantu oleh guru, agar dalam pengecatan ini dapat menghasilkan pengecatan yang halus sehingga barang yang dihasilkan dapat terlihat bagus.



Gambar 39: Hasil pengolahan keramik



Gambar 40: Berlatih mengeksplorasi warna



Gambar 41: Berlatih mewarnai dengan cat



Gambar 42: Berlatih mewarnai dengan cat



Gambar 43: Hasil berlatih mewarna



Gambar 44: Proses mewarnai keramik



Gambar 45: Proses mewarnai keramik



Gambar 46: Proses mewarnai keramik



Gambar 47: Proses mewarnai keramik



Gambar 48: Proses mewarnai keramik

D. Pembahasan Penelitian Keterampilan Keramik

Pembelajaran keterampilan keramik merupakan salah satu keterampilan pilihan untuk siswa autisme yang duduk pada jenjang SMPLB dan SMALB. Dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan keramik di SLB Negeri Pembina

Yogyakarta berjalan dengan baik, dengan dukungan sumber daya manusia yang lengkap sesuai dengan bidangnya dan memiliki peralatan yang sangat memadai.

Pembelajaran keterampilan keramik disesuaikan dengan keadaan siswa. Dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan tentang keramik pada siswa autis. Dalam pembelajaran keterampilan keramik pada tahap persiapan alat, rata-rata siswa dapat mengenal alat-alat yang akan digunakan meskipun beberapa alat anak kesulitan menyebutkan karena sulit mengucapkan nama alat tersebut. Untuk persiapan alat perlu adanya pendekatan yang lebih untuk mengenalkan alat secara rinci sehingga anak benar-benar dapat menyebutkan alat serta penggunaan. Selanjutnya untuk mempersiapkan alat keramik membiasakan diri dalam penggunaannya sehingga dengan kebiasaan menggunakan alat guru tinggal memberi petunjuk dan perintah serta mengawasi, karena anak dapat melakukan sendiri.

Proses pembuatan keramik memerlukan pengawasan yang berkelanjutan, karena ada beberapa anak yang masih kesulitan dalam mempersiapkan bahan yang akan dibuat keramik. Persiapan mengolah tanah liat perlu ada bimbingan yang intensif untuk mengetahui tingkat keberhasilan penugasan dan perintah-perintah. Dalam menguli anak belum dapat membedakan bahan yang sudah plastis atau belum plastis untuk siap digunakan. Kesulitan anak kebanyakan pada menguli tanah liat dan menentukan kadar air yang tepat. Untuk itu dalam persiapan mengolah bahan perlu perhatian dan pengarahan dari guru pembimbing untuk mendapatkan hasil tanah yang plastis.

Kondisi fisik anak yang berbeda-beda sangat berpengaruh terhadap hasil akhir maupun prosesnya. Misalnya antara Cosmas yang memiliki fisik yang besar dan kuat, namun tidak bisa diarahkan untuk membentuk benda keramik. Dikarenakan kondisi autismenya yang tidak bisa diam dan bergerak kesana kemari dan cenderung merusak. Kemudian Aditya dengan kondisi mudah diajak untuk berkomunikasi dan mudah mengingat maka dapat melakukan proses pengolahan dan pembentukan karya keramik. Meskipun harus di dampingi oleh guru, namun jika sudah menemukan arahnya sendiri untuk membuat bentuk karya yang dicontohkan. Aditya akan langsung membuat karyanya sendiri dengan baik. Untuk itu dalam pembelajaran keterampilan perlu adanya pendekatan secara individual, dalam artian setiap siswa tersebut di bimbing diarahkan secara halus sehingga setiap siswa akan dapat mengembangkan kemampuannya.

Selanjutnya untuk proses finishing sebagai akhir dari kegiatan pembelajaran, perlu adanya pendampingan dan pengawasan karena dalam finishing ini dapat dikatakan sebagai langkah akhir dari pembuatan suatu benda, dengan finishing ini diharapkan benda yang telah dibuat tersebut memiliki daya tarik yang tinggi. Dalam finishing sangat diperlukan kreativitas dan kecermatan terutama dalam pemberian warna dan asesoris yang lain untuk membuat karya menjadi semakin indah.

Cara pendekatan yang tepat diberikan kepada Cosmas adalah memberikan guru pendamping pribadi kepada Cosmas. Kondisi seperti ini dikarenakan sifat autisme Cosmas yang cenderung destruktif atau merusak. Cosmas terbiasa menghancurkan benda sekitarnya, maka dari itu guru pendamping yang diberikan

adalah guru laki-laki yang cenderung lebih memiliki kekuatan dalam mengontrol segala perilaku Cosmas. Sehingga Cosmas tidak mengganggu aktifitas belajar teman-teman yang lain yang berada di kelas. Bimbingan belajar bisa diberikan dan diselingi dengan interaksi dan komunikasi untuk perkembangan belajar anak .

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut; anak autis dalam kaitannya dengan perkembangan belajar dapat mengembangkan diri seperti anak normal jika diberikan bimbingan dan arahan yang sesuai dengan kondisi masing-masing siswa pada saat proses belajar. Ada pula siswa yang memang susah sekali untuk diarahkan dan di bimbing dikarenakan kejiwaannya yang sangat mengganggu baik siswa itu sendiri maupun terhadap siswa yang lain. Pembelajaran yang di berikan dengan perhatian khusus dan pendekatan individual, mampu mengarahkan anak untuk memiliki kemampuan mempersiapkan alat, mengolah tanah, membentuk karya, dan menghias karya.

Objek penelitian 1 (Cosmas) tidak dapat menunjukkan alat yang digunakan dalam membuat keramik dengan cetak padat meskipun dengan bantuan guru. Tidak bisa diarahkan untuk berproses dalam pembuatan keramik secara urut. Cosmas harus di beri arahan perlahan-lahan untuk bisa membuat suatu benda keramik. Waktu yang diberikan untuk Cosmas harus benar dan tepat, jika melebihi dari waktu keinginan maka karya yang sudah jadi malah akan dirusak. Proses finishing tidak dapat di lakukan Cosmas karena cat yang di berikan akan langsung di buangny. Objek penelitian 2 (Aditya) dapat memilih alat yang akan digunakan dalam membuat keramik dengan cetak padat dan mampu menyebutkan nama-nama alatnya. Aditya lebih mudah untuk pengawasannya,

karena Aditya akan lebih banyak berbicara dengan teman-teman. Aditya hanya harus diingatkan untuk lebih berkonsentrasi ke pekerjaan karyanya. Perkembangan kemampuan untuk membuat keramik pada siswa mengalami perkembangan, mulai dari mampu menyiapkan bahan dan mengolah bahan hingga sampai pada proses akhir. Proses penyelesaian hasil akhir dapat dilakukan Aditya dengan baik, mulai dari proses penghalusan hasil cetakan sampai pada proses pengecatan. Pada proses pengecatan belum dapat melakukan dengan baik, karena hasil pengecatan belum memperoleh hasil yang halus. Proses belajar yang diberikan harus selalu di dampingi oleh guru untuk hasil yang lebih baik. Proses yang ada dapat meningkatkan kreatifitas untuk anak autis. Pendekatan ke anak secara teratur mampu membuat anak autis mau untuk diarahkan dalam pembelajaran keramik.

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan di atas dapat disimpulkan Cosmas tidak dapat melakukan proses pembuatan keramik dari awal hingga akhir. Namun dengan memberikan guru pendamping pribadi Cosmas dapat membuat benda keramik. Sedangkan Aditya dengan sekali perintah dan tetap di dampingi mampu menyebutkan alat-alat yang digunakan, membuat benda keramik, memfinishing keramik.

Pembelajaran keterampilan keramik dengan cetak padat dan pijit pilin dapat digunakan sebagai tambahan dalam pengembangan pembelajaran keterampilan keramik untuk anak autis. Diwujudkan untuk keterampilan anak sehingga dapat dijadikan usaha untuk mengarahkan perkembangan dari kemunduran otak anak autis. Memberikan bermacam-macam perhatian untuk

setiap proses yang ada untuk hasil yang lebih baik. Memperhatikan setiap proses belajar baik guru atau orang tua untuk menjadikan anak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang disekitarnya. Sehingga anak autis mampu untuk berbaur dengan orang-orang disekitarnya atau masyarakat luas.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka upaya yang dapat dilakukan :

1. Bagi Guru

Dengan hasil penelitian ini diharapkan guru dapat meningkatkan kreativitas dan inovasinya dalam pembelajaran keterampilan keramik sehingga siswa dapat mudah membuat keramik tanpa melalui langkah-langkah yang sulit, sehingga semua siswa dapat melakukan proses pembelajaran. Selain itu juga dapat bermanfaat bagi guru untuk pengayaan bahan ajar dalam pelajaran seni pada umumnya dan khususnya pelajaran keramik.

2. Bagi Sekolah

Meningkatkan kompetensi guru untuk perkembangan anak autis dalam pembelajaran keramik. Menghadirkan kreasi dan inovasi dalam kaitannya dengan perkembangan mengajar guru untuk siswa autis. Memberikan sarana dan pasarana yang layak untuk tercapainya pembelajaran yang baik.

3. Bagi Orang tua

Dalam hal ini, peneliti berharap penelitian ini bermanfaat bagi orang tua siswa untuk lebih mengerti dan memahami kondisi atau keadaan anak autis. Memberi perhatian lebih, membimbing, dan memberi masukan ke anak. Selain itu juga untuk dapat mengetahui potensi anak autis dan mengembangkan potensi anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani Endang, Shattock Paul dan Budhiman Melly. (2002) *Langkah Awal Menanggulangi Autisme*, Jakarta: Nirmala.
- Astuti, Ambar. (2007) *Keramik Ilmu dan Proses Pembuatannya*. Yogyakarta.
- Delphie, Bandi. (2009) *Pendidikan Anak Autis*, Klaten: Intan Sejati.
- Jurusan Seni Kriya Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Yogyakarta.
- Kanner, L (1943). *Autistic Disturbances of Affective Contact*. (Online Journal Article) Tersedia: <http://autismtruths.org/index.php?p=whatIsAutism>
- Maulana, Mirza. (2007) *Anak Autis*, Yogyakarta: Kata Hati.
- Moleong, L.J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1989) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sambudi. (2004) *Membuat Keramik Biskuit*, Yogyakarta: Absolut
- Shattock Paul dan Budhiman Melly. (2002) *Intervensi Biomedis Pada Gangguan Autisme dan Sejenisnya*, Jakarta: Seminar Yayasan Autisma.
- Supratiknya (1995) *Istilah Autism*, (Online) Tersedia <http://indonesiaindonesia/pengertianautis/>
- Jantur (2008) *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*, (Online) Tersedia <http://www.sarjanaku.com/2011/07/contoh-proposal-ptk-penelitian-tindakan.html>
- Dikdasmen Depdiknas (2004) *Kebijakan Pendidikan Bagi Anak Autis* (Online) Tersedia <http://puterakembara.org/archives/00000097.shtml>

LAMPIRAN

PROFIL

SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA

Alamat: Jl. Imogiri Timur No. 224 Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta 55163

1. Identitas Sekolah

- Nama Sekolah : SLB Negeri Pembina Yogyakarta
- Nomor Statistik Sekolah : 83.104.60.14.001
- Alamat : Jln Imogiri Timur No 224 Giwangan
Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta
- Nomor Telepon : 0274-371243
- Email : slbnpyogya@yahoo.com
- Website : www.slbnpjogja.com

2. Identitas Kepala Sekolah

- Nama : Rejokirono, M. Pd.
- Tempat, Tgl. Lahir : Bantul, 9 November 1965
- Alamat : Samiran Parangtritis Kretek Bantul Yogyakarta
- Nomor Telepon / HP : 0813 2882 8295
- NPWP : 59.741.140.4.543.000
- NIP : 19651109 199103 1 014
- NUPTK : 9441 7436 4620 0023

3. Jumlah Guru : 57 orang

4. Jumlah Tendik/Ten Adm : 20 orang

5. Pelatih Olah Raga : 4 orang

6. Jumlah murid : 285 anak

7. Tuliskan secara ringkas kinerja sekolah, mencakup visi dan misi serta program-program unggulannya. Apa yang dituliskan hendaknya menggambarkan dan sesuai dengan apa yang dilaporkan dalam dokumen ini.

Sesuai Visi SLB N Pembina: “Terselenggaranya pendidikan secara profesional untuk mewujudkan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mandiri, beriman dan bertaqwa”, sekolah telah menyelenggarakan SMM ISO 9001-2008, menyelenggarakan pendidikan mulai jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB, serta menyelenggarakan layanan lanjutan bagi alumni berupa pelatihan ketrampilan , penyaluran kerja dan pendampingan.

A. SEJARAH SINGKAT

SLB Negeri Pembina merupakan lembaga pendidikan yang pada awalnya menyelenggarakan pendidikan untuk anak-anak yang mengalami cacat mental, baik yang mampu didik maupun mampu latih. SLB Negeri Pembina didirikan melalui keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 051/O/1083 tentang organisasi dan tata kerja sekolah luar biasa Pembina Tingkat Propinsi dengan nama SLB-C Pembina Tingkat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam perkembangannya, sejalan dengan berlakunya Undang-undang No.22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-undang No.25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah yang telah ditindaklanjuti dengan PP. 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah Pusat dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom. SLB Negeri Pembina Yogyakarta menjadi Kewenangan Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No.126/tahun 2003 tentang struktur Organisasi dan Tata kerja SLB, SLB-C Pembina Tingkat Propinsi Berubah menjadi SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Dengan berubahnya nama tersebut memiliki implikasi yang sangat luas. Khususnya terhadap penerimaan peserta didik, yang sebelumnya hanya menerima siswa tunagrahita, sekarang menerima dari berbagai jenis ketunaan. Sejak tahun 2006 SLB Negeri Pembina sedang dalam rintisan untuk menjadi salah satu Sentra Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus (Sentra PK-PLK). Sentra PK-PLK ini adalah salah satu program dari Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. SLB Negeri Pembina Yogyakarta yang usianya relatif muda dibanding

dengan lembaga sejenis yang lebih dulu ada, telah mampu meluluskan peserta didik pada tingkat dasar dan lanjutan, dan kelulusannya telah mampu berintegrasi dengan masyarakat.

B. VISI DAN MISI

VISI

“Terselenggaranya pendidikan secara profesional, untuk mewujudkan anak berkebutuhan khusus yang mandiri, beriman dan bertaqwa”

MISI

1. Memberdayakan tenaga pendidik dengan pemahaman pada visi dan misi lembaga telah ditetapkan
2. Mengoptimalkan kemampuan siswa dengan program belajar yang ditekankan pada
3. Menyelenggarakan pendidikan setara dengan sekolah umum bagi siswa yang memiliki kemampuan memadai
4. Menyelenggarakan pendidikan keterampilan secara terarah, terpadu berkesinambungan
5. Memperluas kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan pendidikan, pelatihan dan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus
6. Meningkatkan manajemen sekolah sehingga mampu memberikan pelayanan dan profesional
7. Menjalinkan kerjasama dengan orang tua, masyarakat dan lembaga negeri / swasta upaya memandirikan siswa dengan pelayanan khusus.
8. Menyelenggarakan layanan bagi alumni atau lulusan SLB.

C. TUJUAN SEKOLAH

1. Sekolah mengembangkan pembelajaran berbasis CTL.
2. Sekolah mengembangkan silabus untuk jenjang SD, SMP, SMA untuk kelas VII, VIII, IX, dan X untuk semua mata pelajaran.
3. Sekolah mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi
4. Sekolah menyiapkan kurikulum ketrampilan.
5. Sekolah menyiapkan tempat pemagangan dengan kerjasama dunia industri.
6. Sekolah mengembangkan paket-paket pendidikan keterampilan.
7. Sekolah menyusun standar kompetensi keterampilan yang berbasis masyarakat.
8. Sekolah mengembangkan kerjasama dengan pihak non pemerintah/asosiasi
9. Sekolah menciptakan aturan tegas dan jelas.
10. Sekolah menyiapkan penilaian prestasi kerja.
11. Sekolah menciptakan iklim kondusif untuk meningkatkan profesionalitas kerja.

D. TUGAS POKOK DAN FUNGSI TUGAS POKOK

1. Mengadakan pengkajian, pengembangan pendidikan luar biasa dan latihan penyegara bagi tenaga kependidikan lainnya.
2. Menyelenggarakan pelayanan pendidikan luar biasa dari tingkat persiapan (TKLB tingkat dasar (SDLB), tingkat lanjutan (SLTPLB), dan tingkat menengah (SMLB).
3. Menyelenggarakan rehabilitasi dan pelayanan khusus bagi anak-anak luar biasa.
4. Melakukan publikasi yang menyangkut pendidikan luar biasa.
5. Menyelenggarakan latihan kerja bagi anak luar biasa dari berbagai jenis ketunaan dalam persiapan mereka memasuki dunia kerja.
6. Melakukan kegiatan ketatausahaan

FUNGSI

Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina mempunyai fungsi penyelenggara, pengkajian pengembangan pendidikan luar biasa dan pelatihan penyegaran bagi tenaga kependidikan

E. JENJANG PENDIDIKAN YANG DISELENGGARAKAN

- ◆ TKLB
- ◆ SDLB
- ◆ SMPLB
- ◆ SMALB
- ◆ RINTISAN KELAS KETERAMPILAN

F. TATA KERJA DAN STRUKTUR ORGANISASI

Untuk kelancaran pelaksanaan tugas dalam merealisasikan misi yang telah ditetapkan disusun tata kerja yang masing-masing dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada

Kepala Sekolah

- | | |
|-----------------------|---------------------|
| ◆ Pengajaran | Asrama |
| ◆ Kesiswaan | Klinik Rehabilitasi |
| ◆ Bimbingan Konseling | Bengkel Kerja |
| ◆ Resource Center | Tata Usaha |
| ◆ Humas | |

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa saja yang harus dipersiapkan dalam membuat keramik dengan teknik cetak padat?
2. Apa alat yang harus disiapkan?
3. Apa saja alat-alat yang digunakan?
4. Apa bahan baku dalam membuat keramik?
5. Dari bahan apakah alat cetak yang di gunakan untuk mencetak keramik?
6. Bagaimana cara memilih tanah liat bahan keramik?
7. Dengan tehnik apa cara mengolah tanah liat yang baik?
8. Kesulitan apa yang dialami saat mengolah tanah liat?
9. Bagaimana proses mencetak keramik dengan menggunakan teknik cetak padat?
10. Apa saja hambatan ketika melakukan proses mencetak keramik dengan menggunakan teknik cetak padat?
11. Apa yang dilakukan setelah proses pencetakan selesai?
12. Apa yang dilakukan agar hasil akhir cetakan keramik memiliki daya tarik?

INSTRUMENT PENELITIAN DAN OBSERVASI

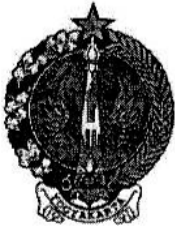
Nama Siswa : Aditya

NO	URAIAN	Penilaian		
		TDM	DM	DMDB
A.	Proses Mempersiapkan Alat dan Bahan			
1.	Memilih bahan tanah liat		✓	
2.	Menyiapkan bahan tanah liat		✓	
3.	Memilih model cetakan (cetak padat)		✓	
4.	Memilih alat-alat sesuai fungsinya (butsir, alat pemotong, roll, triplek, mangkok, kuas, triplek)		✓	
B.	Proses Mengolah Tanah Liat		✓	
1.	Menumbuk tanah			✓
2.	Merendam tanah dengan air di dalam bak penampungan		✓	
3.	Mengaduk adonan tanah yang sudah direndam			✓
4.	Menyaring bubur tanah		✓	
5.	Membuang air sisa endapan bubur tanah		✓	
6.	Menuangkan bubur tanah pada meja gibs		✓	
7.	Menguli tanah hingga plastis		✓	
C.	Proses Membuat Benda Keramik			
1.	Memotong dan menimbang tanah yang akan digunakan		✓	
2.	Menyiapkan tanah dan alat yang digunakan		✓	
3.	Membuat lempengan dasar untuk pilinan		✓	
4.	Membuat pilinan dari tanah		✓	
5.	Menempelkan pilinan-pilinan tanah menjadi bentuk yang diinginkan		✓	
6.	Merapikan benda keramik			✓
7.	Mengeringkan benda keramik		✓	
8.	Memasukkan benda keramik ke dalam tungku pembakaran			✓
D.	Proses Finishing Akhir			
1.	Membersihkan benda keramik yang sudah di bakar			✓
2.	Menghaluskan benda keramik dengan kertas gosok atau kuas			✓
3.	Mewarnai benda keramik dengan cat warna			✓
4.	Mengoleskan warna dengan kuas			✓
5.	Mengemas benda keramik		✓	
JUMLAH			16	8

INSTRUMENT PENELITIAN DAN OBSERVASI

Nama Siswa : Cosmas

NO	URAIAN	Penilaian		
		TDM	DM	DMDB
A.	Proses Mempersiapkan Alat dan Bahan			
1.	Memilih bahan tanah liat			✓
2.	Menyiapkan bahan tanah liat			✓
3.	Memilih model cetakan (cetak padat)		✓	
4.	Memilih alat-alat sesuai fungsinya (butsir, alat pemotong, roll, triplek, mangkok, kuas, triplek)	✓		
B.	Proses Mengolah Tanah Liat			
1.	Menumbuk tanah			✓
2.	Merendam tanah dengan air di dalam bak penampungan		✓	
3.	Mengaduk adonan tanah yang sudah direndam			✓
4.	Menyaring bubur tanah	✓		
5.	Membuang air sisa endapan bubur tanah	✓		
6.	Menuangkan bubur tanah pada meja gibs	✓		
7.	Menguli tanah hingga plastis	✓		
C.	Proses Membuat Benda Keramik			
1.	Memotong dan menimbang tanah yang akan digunakan	✓		
2.	Menyiapkan tanah dan cetakan			✓
3.	Membuat lempengan tanah			✓
4.	Meletakkan lempengan tanah di cetakan			✓
5.	Menekan-nekan tanah ke dalam cetakan		✓	
6.	Meratakan permukaan cetakan dengan papan kayu			✓
7.	Melepas tanah dari cetakan			✓
8.	Merapikan hasil cetakan sesuai dengan bentuknya	✓		
9.	Mengeringkan hasil cetakan			✓
10.	Memasukkan benda keramik ke dalam tungku pembakaran	✓		
D.	Proses Finishing Akhir			
1.	Membersihkan benda keramik yang sudah di bakar	✓		
2.	Menghaluskan benda keramik dengan kertas gosok atau kuas	✓		
3.	Mewarnai benda keramik dengan cat warna	✓		
4.	Mengoleskan warna dengan kuas	✓		
5.	Mengemas benda keramik	✓		
JUMLAH		13	3	10



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA

SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA

Jln. Imogiri 224 Giwangan, Umbulharjo – Yogyakarta 55163. Tlp. 371243, Fax. 371243
Website : www.slbnpyogya.com Email : slbnpyogya@yahoo.com

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Novianti Eka Purnama Sari, S.Pd.
NIP : 19861215 201001 2 017
Jabatan : Guru Keramik

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Ina Dewi Puspita
NIM : 04207241016
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

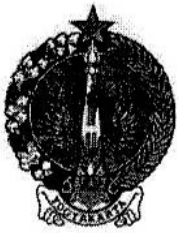
Telah selesai melaksanakan observasi di SLB Negeri Pembina Yogyakarta pada tanggal 12 Januari 2012.
Untuk proses penyelesaian Tugas Akhir Skripsi dengan judul "PEMBELAJARAN SENI KERAMIK
UNTUK ANAK AUTISME DI SLB NEGERI PEMBINA 1 – YOGYAKARTA"

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 17 September 2012

Novianti Eka Purnama Sari, S.Pd.

NIP: 19861215 201001 2 017



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA

SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA

Jln. Imogiri 224 Giwangan, Umbulharjo – Yogyakarta 55163. Tlp. 371243, Fax. 371243
Website : www.slbnpyogya.com Email : slbnpyogya@yahoo.com

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Novianti Eka Purnama Sari, S.Pd.
NIP : 19861215 201001 2 017
Jabatan : Guru Keramik

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Ina Dewi Puspita
NIM : 04207241016
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

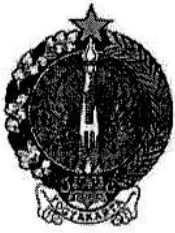
Benar-benar telah melaksanakan wawancara di SLB Negeri Pembina Yogyakarta untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “PEMBELAJARAN SENI KERAMIK UNTUK ANAK AUTISME DI SLB NEGERI PEMBINA 1 – YOGYAKARTA”

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 17 September 2012

Novianti Eka Purnama Sari, S.Pd.

NIP: 19861215 201001 2 017



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA

SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA

Jln. Imogiri 224 Giwangan, Umbulharjo – Yogyakarta 55163. Tlp. 371243, Fax. 371243
Website : www.slbnpyogya.com Email : slbnpyogya@yahoo.com

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eko Mudjiono, S.Sn.
Jabatan : Guru Keramik

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Ina Dewi Puspita
NIM : 04207241016
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Benar-benar telah melaksanakan wawancara di SLB Negeri Pembina Yogyakarta untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “PEMBELAJARAN SENI KERAMIK UNTUK ANAK AUTISME DI SLB NEGERI PEMBINA 1 – YOGYAKARTA”

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 17 September 2012

Eko Mudjiono, S.Sn.



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAAHRAGA

SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA

Jln. Imogiri 224 Giwangan, Umbulharjo – Yogyakarta 55163. Tlp. 371243, Fax. 371243
Website : www.slbnpyogya.com Email : slbnpyogya@yahoo.com

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agus Supriyanto, S.Pd.
NIP : 19590421 198103 1 014
Jabatan : Guru Keramik

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Ina Dewi Puspita
NIM : 04207241016
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Benar-benar telah melaksanakan wawancara di SLB Negeri Pembina Yogyakarta untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul "PEMBELAJARAN SENI KERAMIK UNTUK ANAK AUTISME DI SLB NEGERI PEMBINA 1 – YOGYAKARTA"

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 17 September 2012

Agus Supriyanto, S.Pd.

NIP. 19590421 198103 1 014



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA

SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA

Jln. Imogiri 224 Giwangan, Umbulharjo – Yogyakarta 55163. Tlp. 371243, Fax. 371243

Website : www.slbnpyogya.com Email : slbnpyogya@yahoo.com

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Novianti Eka Purnama Sari, S.Pd.
NIP : 19861215 201001 2 017
Jabatan : Guru Keramik

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Ina Dewi Puspita
NIM : 04207241016
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Benar - benar telah melaksanakan Penelitian di SLB Negeri Pembina Yogyakarta pada tanggal 12 Februari 2012 sampai dengan 17 September 2012. Untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul "PEMBELAJARAN SENI KERAMIK UNTUK ANAK AUTISME DI SLB NEGERI PEMBINA 1 – YOGYAKARTA"

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 17 September 2012

Novianti Eka Purnama Sari, S.Pd.

NIP: 19861215 201001 2 017



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA

SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA

Jln. Imogiri 224 Giwangan, Umbulharjo – Yogyakarta 55163. Tlp. 371243, Fax. 371243
Website : www.slbnpyogya.com Email : slbnpyogya@yahoo.com

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nyoto Utoyo
Jabatan : Guru Keramik

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Ina Dewi Puspita
NIM : 04207241016
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Benar-benar telah melaksanakan wawancara di SLB Negeri Pembina Yogyakarta untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “PEMBELAJARAN SENI KERAMIK UNTUK ANAK AUTISME DI SLB NEGERI PEMBINA 1 – YOGYAKARTA”

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 17 September 2012



Nyoto Utoyo



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 1259c/UN.34.12/PP/X/2012
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

25 Oktober 2012

Kepada Yth.
Kepala SLB Negeri Pembina I Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

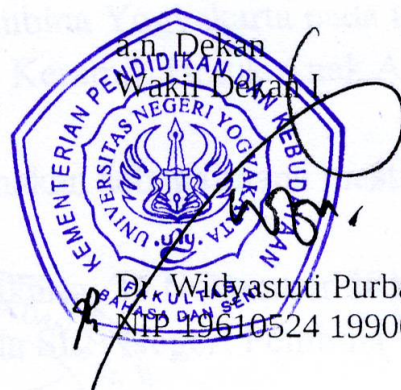
Pembelajaran Seni Keramik untuk Anak Autisme di SLB Negeri Pembina I Yogyakarta

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : INA DEWI PUSPITA
NIM : 04207241016
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : Januari – November 2012
Lokasi Penelitian : SLB Negeri Pembina I Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



a.n. Dekan
Wakil Dekan I
Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001



PEMERITAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA

Jalan : Imogiri 224 Giwangan Umbulharjo Yogyakarta 55163 Telp. 371243
Website : WWW.slbnpjogja.com Email : www.slbnpnyogya@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No : 423/741

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : REJOKIRONO, M.Pd
NIP. : 19651109 199103 1 014
Jabatan : Kepala Sekolah SLB Negeri Pembina Yogyakarta
Instansi : SLB N Pembina Yogyakarta
Alamat : Jl. Imogiri 224 Giwangan UH Yogyakarta, Telp. 55163

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Ina Dewi Puspita
NIM : 04207241016
Fakultas : Bahasa Dan Seni UNY
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Program : S-1
Angkatan : 2004

Telah melaksanakan kegiatan penelitian di SLB Negeri Pembina Yogyakarta pada tgl. 12 Januari s.d tgl. 10 Oktober 2012, dengan judul " Pembelajaran Seni Keramik Untuk Anak Autisme di SLB Negeri Pembina Yogyakarta ".

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 25 November 2012
Kepala SLB Negeri Pembina Yk

REJOKIRONO, M.Pd
NIP. 19651109 199103 1 014

BIODATA SISWA



Nama lengkap : Alexander Aditya Suryo Laksono
Tempat/tanggal lahir : Yogyakarta, 11-Feb. 1994
Jenis kelamin : Laki-Laki
Agama : Katolik
Anak ke : I
Status dalam keluarga : Anak kandung
Alamat lengkap : Pringgolayan Rt 01 Rw 44 No 14C gang Wulung II
Banguntapan Bantul
Telepon : 451 253
Nama orang tua :
a. Ayah : Johannes Dewanto
b. Ibu : Valeria Prihartiyanti
Alamat orang tua : Pringgolayan Rt 01 Rw 44 gang wulung II No 14C.
Banguntapan Bantul
Telepon : 451 253
Pekerjaan orang tua :
a. Ayah : swasta
b. Ibu : PNS

DATA DIRI ANAK (Mohon diisi dengan lengkap):

1. Spesifikasi anak saya ketika masuk ke SLB N Pembina Yogyakarta :

Autis Hyperaktif

2. Penyakit berat yang pernah diderita anak saya

Belum pernah

3. Anak saya alergi terhadap

tidak ada

4. Kelebihan yang dimiliki anak saya adalah

Mudah mengingat seseorang,